

**PESAN TOLERANSI DALAM KARTUN ANIMASI  
*DIVA THE SERIES*  
(Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)**



**IAIN PURWOKERTO**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Syariah IAIN Purwokerto untuk Memenuhi  
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)**

**Oleh:**



**IAIN PURWOKERTO**  
**FANY SETYOWATI**  
**NIM. 1617102060**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2021**



**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul:

**PESAN TOLERANSI DALAM KARTUN ANIMASI**

***DIVA THE SERIES***

**(Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)**

yang disusun oleh Saudara: **Fany Setyowati**, NIM. **1617102060**, Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam** Jurusan **Komunikasi dan Penyiaran Islam**, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **16 Februari 2021**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,



Dedy Riyadin Saputro M.I.Kom  
NIP 19870525 201801 1 001

Sekretaris Sidang/Penguji II,



Siti Nurmahyati S.Sos.I., M.S.I  
NIP

Penguji Utama,

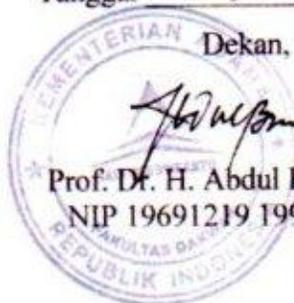


**IAIN PURWOKERTO**  
Dr. Abdul Wachid B.S.S.S., M.Hum.  
NIP 19661007 200003 1 002

Mengesahkan,

Tanggal 25 - 2 - 2021

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.  
NIP 19691219 199803 1 001

**TANDA TERIMA SKRIPSI**

Telah diterima 1 (satu) eksemplar Skripsi dengan judul:

**Pesan Toleransi Dalam Kartun Animasi *Diva The Series (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)***

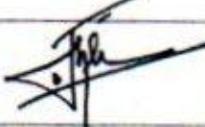
Dari mahasiswa/ mahasiswi Program S1 Jurusan Manajemen Dakwah Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto:

Nama : Fany Setyowati

NIM : 1617102060

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Lulus Ujian Skripsi Tanggal : 16 Februari 2021

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Dedy Riyadin Saputro M.I.Kom	Ketua Sidang / Pembimbing	1 
2	Siti Nurmahyati S.Sos.I., M.S.I	Penguji II/ Sekretaris Sidang	2 
3	Dr. Abdul Wachid B.S.S.S., M.Hum.	Penguji Utama	3 
4	Aris Nurrohman, S.H.I., M.Hum	Perpustakaan Pusat	4 
5	Siti Faizah Hidayati, S.H.	Perpustakaan Fakultas	5 

Purwokerto, \_\_\_\_\_

Yang menyerahkan/

Mahasiswa tersebut di atas,



Fany Setyowati

NIM. 1617102060

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah  
Komunikasi Penyiaran Islam IAIN  
Purwokerto  
Di tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini maka saya sampaikan bahwa :

Nama : Fany Setyowati  
NIM : 1617102060  
Jurusan : Penyiaran Islam  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah  
Judul : Pesan Toleransi Dalam Kartun Animasi *Diva The Series* (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk di munaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sarjana Sosial (S.Sos.).

Demikian atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 19 Februari 2021  
Pembimbing,



**Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom**

**NIP. 19870525 201801 1 001**

**PESAN TOLERANSI DALAM KARTUN ANIMASI *DIVA THE SERIES***  
**(Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)**

**ABSTRAK**  
**Fany Setyowati**  
**Nim. 1617102060**

**Jurusan Penyiaran Islam, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam**  
**Institut Agama Islam Negeri (IAIN)**  
**Purwokerto**

Penelitian ini berfokus pada pesan toleransi yang terkandung dalam kartun animasi *Diva The Series*. Dalam pembahasan tersebut, ada satu pertanyaan yaitu bagaimana isi pesan toleransi yang terkandung dalam kartun animasi *Diva The Series*. Maka pesan toleransi tersebut dapat tersampaikan kepada khalayak secara bagus bagi pengetahuan anak-anak dan dalam kartun animasi ini menjelaskan kondisi masyarakat riil saat ini. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana isi pesan toleransi dalam kartun animasi *Diva The Series*.

Jenis penelitian yang digunakan yakni pendekatan kualitatif. Unit analisis dalam penelitian ini adalah gambar, teks, bunyi atau bunyi-bunyian yang terdapat dalam kartun animasi *Diva The Series*. Jenis penelitian ini adalah literatur, analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode semiotika Ferdinand De Saussure yang terbagi menjadi 2 tahap yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

Penanda dan petanda pesan toleransi yang terkandung dalam kartun animasi *Diva The Series*, terdapat isi pesan toleransi yang disampaikan yaitu saling tolong menolong. Maka Diva dan Febi tidak merasa keberatan untuk membantu Mona sehingga langsung reflek, tak lama kemudian Putu dan Tomi ikut membantunya. Dengan senang hati dan sahabatnya datang untuk menghargai dan menghormati sebuah perbedaan tanpa maksud lain. Sehingga Diva dan sahabatnya mempunyai inisiatif sendiri tanpa ada paksaan dan suruhan untuk menggunakan baju berwarna merah untuk datang keacaranya, mereka dari sini sudah belajar mengenai toleransi. Dari semua uraian dalam penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa pesan toleransi dalam kartun animasi *Diva The Series* menjelaskan bahwa kondisi masyarakat Indonesia memiliki keberagaman macam budaya, suku, ras, etnis dan agama. Dalam kartun animasi ini dapat dijadikan sebagai media penyampaian pesan bukan hanya sebagai hiburan saja, namun juga mampu memberikan pelajaran karena di dalamnya ada beberapa nilai-nilai dan pesan toleransi dalam setiap ceritanya.

**Kata Kunci :Pesan, Toleransi, Kartun Animasi, , Semiotika Ferdinand De Saussure**

## **MOTTO**

*Hidup ini akan indah bila kita saling menghargai satu sama lainnya.  
Kesempurnaan hanya milik Tuhan, mari belajar saling menghargai dengan  
sebuah akal sempurna yang telah Tuhan anugerahkan.*



## PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbila'lamin

Alhamdulillah berkat rahmat Allah SWT, skripsi ini merupakan hasil dari kesabaran dan do'a yang diiringi dengan kerja keras yang berjalan bersamaan. Dengan karya yang sederhana ini, saya mempersembahkan kepada:

1. Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Purwokerto sebagai tempat menuntut ilmu.
2. Kedua orang tua saya, Almarhum bapak Suyono dan ibu Danis Puntodewi yang selalu mendo'akan saya dari jauh dan memberikan semangat serta memotivasi dalam hidupku dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Almarhum kakak saya Adi Siswanto ini sebagai tanda terimakasihku
4. Segenap teman-temannku yang mendukung dan selalu memberikan semangat.
5. Warga Komunikasi Penyiaran Islam B Angkatan 2016 terimakasih telah memberikan pengalaman suka dan duka.

**IAIN PURWOKERTO**

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada *habibana wa nabiyan*a Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini selesai atas dukungan dari banyak pihak, untuk itu ucapan terima kasih penulis haturkan kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto Prof. Dr. H. Abdul Basith, M.Ag., beserta jajarannya.
3. Ketua, Sekretaris dan Staf Jurusan Penyiaran Islam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Uus Uswatusolihah, S.Ag, M.A., Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom dan Ageng Widodo, M.A.
4. Penasihat Akademik sekaligus Dosen Pembimbing yang tidak lelah menjelaskan berulang kali kepada penulis dalam proses pengerjaan skripsi, tiada kata lain selain terima kasih Bapak Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom.
5. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Dakwah, terima kasih atas ilmu, arahan, bantuan dan kemudahan yang diberikan kepada penulis.
6. Kepada orang tua, Ibu Danis Punto Dewi terima kasih atas cinta, kasih sayang, dukungan dan doamu. Untuk Ayah dan kakak laki-laki penulis terima kasih atas segalanya. Penulis dan Ibu selalu mendoakan kalian.
7. Keluarga kecil yang selalu *support* penulis dalam bentuk materi atau dukungan, penulis ucapkan terima kasih
8. Abah Roqib selaku pendiri Pondok Pesantren An Najah, terima kasih atas ilmunya.
9. Ayah Supani dan Bunda Enung Asmaya, selaku orang tua kedua penulis beserta keluarga besar Pondok Pesantren Darul Falah, terima kasih atas ilmu dan pengalaman.
10. Teruntuk diriku sendiri yang kucintai, terima kasih sudah mau berjuang dalam proses pengerjaan skripsi walaupun lumayan lambat.

11. Teruntuk kawan seperjuangan dari periode mahasiswa baru hingga mahasiswa semester dewa, keluarga besar KPI B 2016, terima kasih atas suka dan duka yang kita arungi bersama.
12. Teruntuk Rumah Hijau *Squad*, Wilujeng Nurani, Fitri Astuti H, Ida Parida, Laeli ‘ Afifah, Leni Tri W, Ngafifatul L dan Putri Karomah, terima kasih untuk keseharian yang kita lalui bersama di kontrakan terpencil namun berjuta cerita.
13. Teruntuk semua teman penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih kalian selalu mengingatkan penulis dalam proses pengerjaan skripsi.
14. *Last*, teruntuk Larry Page dan Sergey Brin sang pencipta Google, *Good job*, om.

Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itulah kritik dan saran yang bersifat membangun selalu peneliti harapkan dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Peneliti harap, adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti, pembaca maupun masyarakat. Aamiin.

**IAIN PURWOKERTO** Purwokerto, 19 Februari 2021  
Penulis,



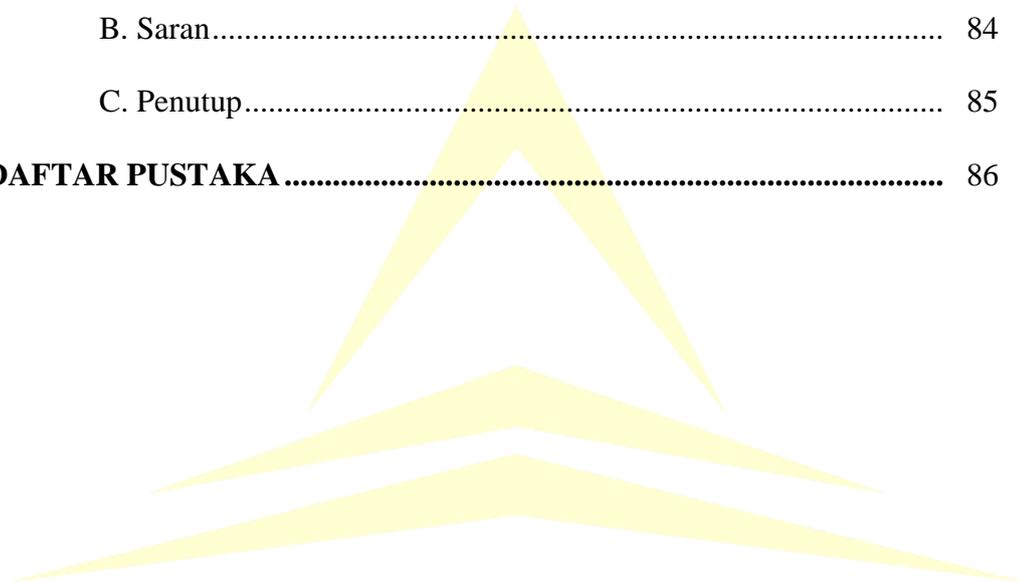
**Fany Setyowati**  
**NIM. 1617102060**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	9
C. Rumusan Masalah .....	13
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	13
E. Kajian Pustaka .....	14
F. Sistematika Pembahasan.....	20
<b>BAB II KAJIAN TENTANG PESAN, TOLERANSI, KARTUN</b>	
<b>    ANIMASI DAN SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE .</b>	<b>21</b>

A. Kajian Tentang Pesan.....	21
1. Pengertian Pesan .....	23
2. Unsur-unsur Pesan .....	23
3. Pesan Dapat Dilihat Dari Segi Bentuk.....	24
B. Kajian Tentang Toleransi.....	24
1. Pengertian Toleransi.....	24
2. Unsur-unsur Toleransi.....	29
3. Prinsip-prinsip Toleransi.....	31
C. Kajian Tentang Kartun Animasi .....	32
1. Pengertian Kartun Animasi .....	34
2. Jenis Animasi .....	35
D. Kajian Tentang Semiotika Ferdinand De Saussure.....	38
1. Pengertian Semiotika .....	38
2. Profil Ferdinand De Saussure .....	39
3. Semiotika Ferdinand De Saussure .....	41
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>48</b>
A. Jenis Penelitian.....	48
B. Sumber Data .....	48
C. Teknik Pengumpulan Data.....	49
D. Analisis Data .....	49
<b>BAB IV PESAN TOLERANSI DALAM KARTUN ANIMASI .....</b>	<b>52</b>
A. Hasil Penelitian .....	52
1. Sejarah Kartun Animasi <i>Diva The Series</i> .....	52

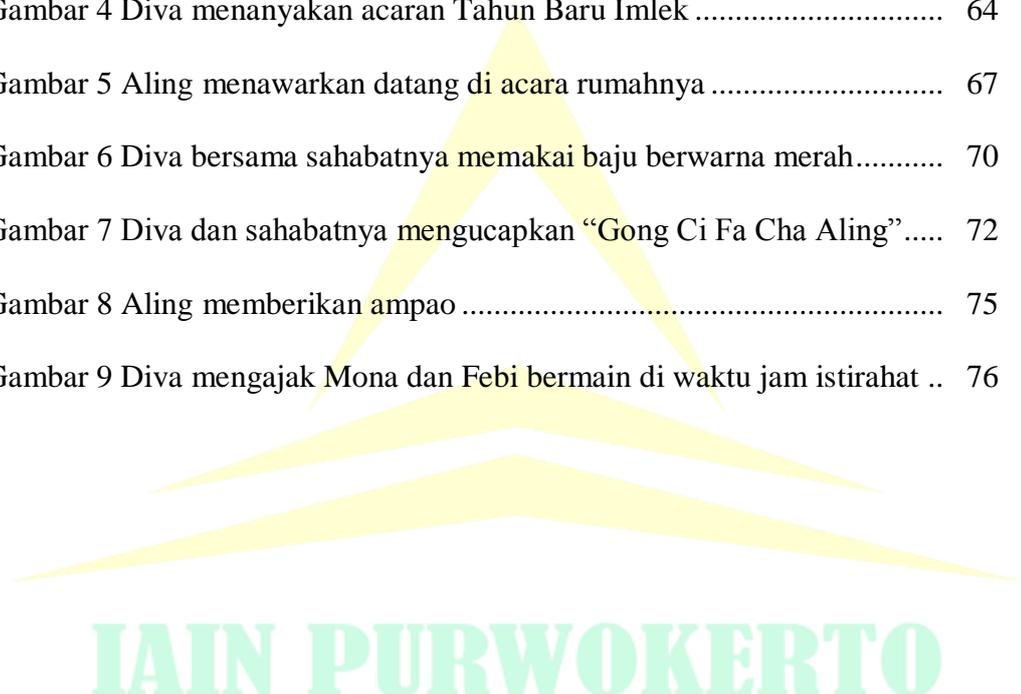
2. Karakter Tokoh Kartun Animasi <i>Diva The Series</i> .....	54
3. Sinopsis dan Deskripsi Kartun Animasi <i>Diva The Series</i> ...	56
B. Pembahasan .....	59
1. Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure.....	59
2. Pesan Toleransi Dalam <i>Diva The Series</i> .....	79
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	81
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran.....	84
C. Penutup.....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	86



**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Profil Kartun Animasi <i>Diva The Series</i> .....	54
Gambar 2 Mona meminta bantuan .....	60
Gambar 3 Sikap sopan santun .....	62
Gambar 4 Diva menanyakan acaran Tahun Baru Imlek .....	64
Gambar 5 Aling menawarkan datang di acara rumahnya .....	67
Gambar 6 Diva bersama sahabatnya memakai baju berwarna merah.....	70
Gambar 7 Diva dan sahabatnya mengucapkan “Gong Ci Fa Cha Aling” .....	72
Gambar 8 Aling memberikan ampao .....	75
Gambar 9 Diva mengajak Mona dan Febi bermain di waktu jam istirahat ..	76



**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Contoh cara kerja analisis Semiotika Ferdinand De Saussure .....	43
Tabel 2. Penanda ( <i>signifier</i> ) dan petanda ( <i>signified</i> ) tentang tolong menolong .....	62
Tabel 3. Penanda ( <i>signifier</i> ) dan petanda ( <i>signified</i> ) tentang sopan santun..	64
Tabel 4. Penanda ( <i>signifier</i> ) dan petanda ( <i>signified</i> ) tentang setuju akan perbedaan .....	67
Tabel 5. Penanda ( <i>signifier</i> ) dan petanda ( <i>signified</i> ) tentang saling menghargai .....	70
Tabel 6. Penanda ( <i>signifier</i> ) dan petanda ( <i>signified</i> ) tentang tanpa paksaan	72
Tabel 7. Penanda ( <i>signifier</i> ) dan petanda ( <i>signified</i> ) tentang Gong Ci Fa Cha .....	72
Tabel 8. Penanda ( <i>signifier</i> ) dan petanda ( <i>signified</i> ) tentang “Memberikan Ampao” .....	75
Tabel 9. Penanda ( <i>signifier</i> ) dan petanda ( <i>signified</i> ) tentang “Diva Dimana Penghapusmu” .....	76

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Toleransi berasal dari bahasa latin *tolerantia*, berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan serta kesabaran.<sup>1</sup> Secara umum sebutan toleransi mengacu pada perilaku terbuka, luas dada, suka rela serta kelembutan. Unesco mengartikan toleransi selaku perilaku saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi serta kepribadian manusia.<sup>2</sup> Toleransi wajib didukung oleh cakrawala pengetahuan yang luas, berlagak terbuka, diskusi, kebebasan berfikir serta beragama. Pendek kata toleransi setara dengan perilaku positif, serta menghargai orang lain dalam rangka memakai kebebasan asasi selaku manusia.<sup>3</sup> Toleransi merupakan sikap aktif yang ditandai dengan pengakuan nilai-nilai manusia yang universal dan kebebasan dasar. Toleransi telah mengakui adanya keberanekaan, beberapa dari seseorang menuntut untuk bertanggungjawab peduli terhadap orang lain. Didalamnya mengandung perbedaan dan hak setiap orang dalam berkembang serta memacu perdamaian. Dengan demikian esensi toleransi adalah pengakuan terhadap perbedaan sosial, menghapuskan diskriminasi serta perlakuan yang sama bagi mereka yang berbeda.<sup>4</sup> Pada umumnya, toleransi dapat diartikan

---

<sup>1</sup> Hornby As, *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (Oxford: University Printing House, 1995), hlm. 67

<sup>2</sup> Michael Walzer, *On Toleration Castle Lectures in Ethics, Politics, and Economics* (New York: Yale University Press, 1997), hlm. 56

<sup>3</sup> J. Cassanova, *Public Religions In The Modern World* (Chicago: Chocago University Press, 2008), hlm. 87

<sup>4</sup> Firman Muhammad Arif, *Maqashid As Living Law (Dalam Dinamika Kerukunan Umat Bergama Di Tanah Luwu)*, Skripsi, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2018), hlm. 143

sebagai jalan kebebasan kepada sesama manusia atau masyarakat dalam mengatur dan menentukan hidupnya agar terciptanya sikap tersebut tidak bertentangan dengan syarat-syarat ketertiban dan perdamaian masyarakat.<sup>5</sup>

Kartun animasi saat ini sudah bertransformasi jadi penyampaian pesan kepada khalayak. Untuk itu, apabila dalam membuat suatu kartun animasi mencermati bermacam pesan yang hendak di informasikan kepada pemirsa. Bersumber pada riset yang dicoba oleh Khalikul Bahri mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan judul “Akibat Film Kartun Terhadap Tingkah Laku Anak”, menghasilkan data bahwa film mampu membuat penonton mencontohi apa yang diinformasikan dalam suatu film.<sup>6</sup> Sedangkan di Indonesia sendiri merupakan bangsa yang memiliki karakter unik yaitu terdiri dari bermacam-macam agama, ras, suku, dan bahasa yang terbagi dalam pulau-pulau. Fenomena tersebut sering disebut dengan pluralitas atau multikultural. Kehidupan yang individual, mengedepankan kompetisi sering kali melahirkan permasalahan sosial terdiri seperti kriminalitas, prostitusi, aborsi, kemiskinan, urbanisasi, pengangguran, dan permasalahan sosial lain. Hal ini ditambah dengan dinamika global yang masuk di Indonesia secara bebas dapat mempengaruhi secara langsung generasi penerus bangsa.<sup>7</sup> Dengan adanya toleransi maka akan diharapkan dapat melestarikan persatuan dan kesatuan bangsa, mendukung serta mensukseskan pembangunan dan menghilangkan kesenjangan. Hubungan umat antar beragama

---

<sup>5</sup> Rizqi Taufikul Yaqin, *Pesan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Film “Satu Dalam Kita”*, Skripsi, (Semarang: Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018), hlm. 1

<sup>6</sup> Khalikul Bahri, *Dampak Kartun Terhadap Tingkah Laku Anak (Studi Kasus pada Gampong Seukeum Bambong Kecamatan Delima)*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2017), hlm. 4

<sup>7</sup> Muawanah, *Pentingnya Pendidikan untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat*, Jurnal Vijjacariya, Vol. 5 No. 1, (Banten: Sekolah Tinggi Agama Budha Negeri Sriwijaya Tangerang, 2018), hlm. 58

didasarkan pada prinsip persaudaraan yang baik, bekerjasama untuk menghadapi musuh dan membela golongan yang menderita.<sup>8</sup> Tapi terkadang sifat toleransi tidak sepenuhnya dimiliki setiap individu dalam masyarakat. Masalah toleransi pada dasarnya berkaitan dengan problem yang terbesar dalam keberagaman manusia, yaitu kesadaran antar umat beragama akan keniscayaan pluralitas.<sup>9</sup> Toleransi beragama dalam Islam bukan berarti sinkretisme atau saling melebur dalam keyakinan, bukan pula saling bertukar keimanan dan bertukar aqidah, namun toleransi disini ialah dalam lingkup pengertian muamalah atau interaksi sosial yang disertakan dengan adanya batas-batas bersama yang boleh dan tidak boleh dilanggar.<sup>10</sup>

Dalam penyampaian pesan, kartun animasi melibatkan proses komunikasi. Dari skenario, melihat komunikasi antar tokoh, karakter, simbol, gambar serta efek-efek yang terkandung didalamnya. Oleh karena itu, kartun animasi adalah bagian dari komunikasi massa dan terdapat banyak penonton.<sup>11</sup> Sebagai makhluk sosial manusia diwajibkan mampu berinteraksi dengan individu lain dalam rangka memenuhi kebutuhan. Ketika menjalani kehidupan sosial dalam masyarakat, seorang individu akan dihadapkan dengan kelompok-kelompok yang berbeda dengannya, salah satunya adalah perbedaan kepercayaan atau agama.<sup>12</sup> Adapun esensi toleransi terletak pada kemampuan semua pihak mengendalikan diri dan menyediakan ruang untuk

---

<sup>8</sup> Dani Saputra, *Makna Toleransi Beragama (Studi Analisis Film “?” (Tanda Tanya) Dengan Pendekatan Semiotika Ferdinand de Saussure)*, Skripsi, (Jawa Timur: Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri, 2019), hlm. 1

<sup>9</sup> Rizqi Taufikul Yaqin, *Pesan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Film “Satu Dalam Kita*, Skripsi, (Semarang: Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018), hlm. 1

<sup>10</sup> Firman Muhammad Arif, *Maqashid As Living Law (Dalam Dinamika Kerukunan Umat Bergama Di Tanah Luwu)*, Skripsi, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2018), hlm. 29-30

<sup>11</sup> Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hlm.

<sup>12</sup> Rizqi Taufikul Yaqin, *Pesan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Film ...* hlm. 2

saling menghormati keunikannya masing-masing tanpa merasa terancam keyakinan maupun hak-haknya. Secara eksplisit, kata toleransi tidak ditemukan dalam Al-quran tetapi padanan kata tersebut yaitu *al-tasamuh* dijumpai dalam tradisi *prophetik* Islam. Kata tersebut sesuai dengan kata *al-tasamuh* yang disebutkan dalam hadis sebagai berikut :

أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

*Agama yang paling dicinta di sisi Allah adalah agama yang berorientasi pada semangat mencari kebenaran secara toleran dan lapang.*

Maka makna *al-samhah* dalam konteks hadits tersebut mengandung afinitas linguistik dengan kata *al-tasamuh* atau *samaha* yang merujuk pada toleransi. Hadits Nabi SAW sering kali dipakai dalam rujukan Islam untuk mendukung toleransi dengan agama-agama lain sehingga perlu dipahami dengan benar dan tidak terjebak pada ketidaktahuan dan menjadi sasaran empuk propaganda pemikiran yang bisa saja merusak Islam.<sup>13</sup>

Semua umat manusia dimuka bumi sejatinya mendambakan hidup rukun dan damai. Suasana hidup yang penuh perdamaian menjadi modal utama terciptanya kesejahteraan dan kebahagiaan. Tidak akan ada kesejahteraan dan kebahagiaan tanpa perdamaian. Indonesia adalah negara yang memiliki beraneka ragam agama dan budanya. Namun, Indonesia dinilai sebagai negara yang menjunjung tinggi toleransi antarumat beragama. Pada kenyataannya, intoleransi masih sangat memprihatinkan di Tanah Air. Intoleransi yang terjadi di Indonesia umumnya terjadi karena perbedaan agama dan keyakinan. Ada beberapa kasus intoleransi terjadi atas nama agama.

<sup>13</sup> Firman Muhammad Arif, *Maqashid As Living Law...* hlm. 31-32

Misalnya, penolakan terhadap kaum Syiah oleh Forum Umat Islam di Jawa Tengah dan penolakan pembangunan masjid di Manado pada September 2016. Berdasarkan catatan polri, ada 25 kasus intoleran terjadi di Indonesia sepanjang 2016.<sup>14</sup> Selain itu ada lagi kasus intoleransi di antaranya pengusiran terhadap penganut Gafatar dan Ahmadiyah di Bangka pada Januari 2017, serta perusakan relief salib di Yogyakarta dan relief Bunda Maria di Sleman pada Agustus 2017. Kasus intoleransi beragama meningkat di Indonesia. Hal itu terlihat dari data yang didapat Setara In Stitute. Sepanjang tahun 2017, terdapat 155 pelanggaran kebebasan beragama dan keyakinan di 29 Provinsi di Indonesia. Pada awal Febuari 2018 lalu, terdapat tiga pelanggaran yang cukup serius. Di antaranya, pembubaran kegiatan bakti sosial Gereja Katolik St Paulus Pringgplayan, Bantul, Yogyakarta, pengusiran seorang biksu di Tangerang, Banten dan penyerangan di Gereja Katolik St Lidwina, Trihanggo, Sleman.<sup>15</sup> Pelanggaran intoleransi yang terjadi di Indonesia masih didominasi kasus perbedaan agama dan keyakinan, misalnya penolakan dan penghentian rumah ibadah, pembubaran kegiatan agama. Melihat fenomena tersebut, harusnya masyarakat bisa lebih terbuka untuk menerima perbedaan.

Toleransi memegang peran sangat penting dalam interaksi sosial anak dengan lingkungannya. Maka pada tahun 2000 diadakan pertemuan forum Pendidikan dunia di Dakar Senegal menghasilkan 6 kesepakatan sebagai kerangka aksi pendidikan salah satunya pada penanaman toleransi dapat diajarkan sejak dini ditengah-tengah kehidupan dalam keberagaman bangsa Indonesia. Menurut beberapa pakar, bahwa

---

<sup>14</sup> Muawanah, *Pentingnya Pendidikan untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat*, Jurnal Vijjacariya, Vol. 5 No. 1. hlm. 58

<sup>15</sup> <https://www.merdeka.com/peristiwa/setara-institute-terjadi-155-kasusintoleransi-sepanjang-2017.html>, diakses 28 mei 2020

pandangan terbentuk pada usia 12 dan mapan pada 21 tahun. Jika anak-anak tumbuh dengan sudut pandang terbatas, maka yang diterima menjadi sempit. Sedangkan toleransi mengajarkan rasa hormat terhadap orang lain berasal dari keluarga ataupun lingkungan terdekat.<sup>16</sup>

Setidaknya ada tiga hal mendasar yang bisa dilakukan sebagai ikhtiar mengurangi berbagai ancaman terhadap kemajemukan bangsa. *Kesatu*, penegakan hukum secara tegas terhadap pelaku tindak kekerasan dan pemaksaan kehendak yang mengatasnamakan agama. Negara tidak boleh lagi membiarkan tindakan-tindakan kekerasan dan tindakan main hakim sendiri yang dilakukan oleh kelompok yang mengatasnamakan agama tertentu. *Kedua*, ormas-ormas keagamaan harus didorong untuk mengedepankan dialog dan kerjasama dalam berbagai bidang sosial dan kebudayaan sehingga toleransi bisa ditumbuhkan secara menyeluruh. Semakin tinggi intensitas komunikasi dan kerjasama antar kelompok agama, maka semakin bisa dihindari kesalahan pahaman dan dakwah keagamaan yang menebarkan sikap toleran. *Ketiga*, nilai-nilai toleransi perlu ditanamkan dan diajarkan sejak dini dan berkelanjutan kepada anak-anak mulai dari sekolah sampai perguruan tinggi. Toleransi perlu diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan atau setiap mata pelajaran agama dan budaya, sehingga sikap toleran tertanam kokoh dan menyatu dalam jiwa siswa. Gus Dur telah merintis dan mewariskan kepada bangsa ini bagaimana bersikap toleran dan mengintegrasikannya dalam berbagai bidang kehidupan yang nyata. Gus Dur telah menjadi jembatan berbagai kelompok keagamaan dan kebudayaan,

---

<sup>16</sup> Sekti Soraya, *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, Jurnal, Vol.2. No. 2, (Semarang: Unnes,2013), hlm. 38

sehingga berkomunikasi dan kerjasama antar agama dan kelompok budaya selama ini bisa lebih baik dari masa sebelumnya.<sup>17</sup>

Di era modern ini dakwah yang dapat dilakukan oleh umat islam sangat bervariasi. Yakni menggunakan film karena dianggap mampu menjangkau kepada penonton dengan terbukti sangat digemari oleh seluruh masyarakat. Youtube menjadi *platform* untuk memungkinkan siapa saja dengan koneksi internet bisa menonton dari seluruh dunia dengan menikmatinya dalam beberapa menit. Kehadiran film mampu sebagai media dakwah apabila dalam film tersebut terdapat nilai-nilai kebaikan, sebagaimana definisi dakwah, yakni ajakan atau panggilan, maka kehadiran film secara tidak langsung mengajak penonton untuk melaksanakan kebaikan-kebaikan seperti yang telah dilakukan oleh tokoh utama dalam sebuah film.<sup>18</sup>

Film kartun animasi *Diva The Series* menceritakan tentang seorang anak bernama Diva yang selalu ditemani oleh seekor kucing putih yang lucu bernama Pupus Kanopus. Bersama teman-temannya Mona, Febi, Putu dan Tomi dengan latar belakang suku agama yang berbeda-beda seperti layaknya di Indonesia ditemukan banyak konflik seru yang terjadi setiap hari. Dalam kartun animasi ini dapat dijadikan sebagai media penyampaian pesan bukan hanya sebagai hiburan saja, namun juga mampu memberikan pelajaran karena di dalamnya disisipkan nilai-nilai dan pesan toleransi dalam setiap ceritanya.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> A Muhaimin Iskandar, *Melanjutkan Pemikiran Dan Perjuangan Gus Dur*, (Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cermelang, 2010), hlm. 19-20

<sup>18</sup> Iftakul Kamalia, *Pesan Akhlak Dalam Film Animasi "Nussa Dan Rara" di Youtube*, Skripsi, (Semarang: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019), hlm. 1

<sup>19</sup> Miftahul Khairuh, *Nilai-Nilai Dakwah Dalam Film Kartun Diva The Series Volume 1 Dan 5*, Skripsi, (Banjarmasin: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Antasari, 2018), hlm. 3

Dalam film kartun animasi *Seri Diva 3 in 1* pesan yang akan diteliti adalah pesan toleransi pada kompilasi 3 episode bagian 106. Hal ini disebabkan film kartun animasi *Seri Diva 3 in 1* kompilasi 3 episode bagian 106 merupakan kumpulan episode yang memuat judul per episodanya berkaitan dengan pesan-pesan toleransi mengajak seseorang untuk saling menghormati, menghargai dan saling tolong menolong sesama manusia tanpa harus memandang latar belakang suku dan agama yang berbeda.

Kartun animasi ini merupakan film yang diproduksi oleh Kastari Animation (PT. Kastari Sentra Media) yang berasal dari Indonesia dimana telah banyak memproduksi film animasi dengan sentuhan pendidikan yakni memberikan pesan positif atau bernuansa religius Islam yang berguna bagi anak-anak khususnya di Indonesia. Kastari Animation sendiri telah berdiri pada tahun 2004 dan bergerak dibidang multimedia atau animasi yang berkualitas dan diproduksi oleh anak bangsa. Sejak film kartun animasi *Diva The Series* hadir di YouTube yang rilis pada tanggal 16 Oktober 2015. Kehadiran kartun animasi ini sudah cukup lama namun tidak kalah saing bagi dunia animasi di Indonesia sampai sekarang. Bahkan episode perdana dari *Diva The Series* kini telah disaksikan oleh 1,66 juta penonton dan memiliki 3,55 juta subscriber. Bahkan film kartun animasi ini pernah tayang disalah satu TV swasta di Indonesia, yaitu RTV pada tahun 2016.<sup>20</sup> Berbeda halnya dengan kartun produksi negara barat dan Jepang, misalnya film kartun *Spongebob Squarpants* dan *Doraemon*. Dalam film kartun *Spongebob Squarpants* terdapat tayangan yang mengandung kekerasan fisik ataupun sikap negatif. Salah satu adegannya adalah saat *Spongebob*

---

<sup>20</sup> <https://kastarimation.com/>, diakses 18 juli 2020

dan sahabatnya Patrick bertengkar lalu keduanya berkelahi di atas ring tinju. Kemudian film kartun Doraemon sering para tokonya mengatakan sesuatu yang kurang sopan bahkan karakter tokoh nobita adalah sosok anak yang suka berangan-angan dan memiliki keinginan yang amat banyak. Ia ingin mewujudkan keinginannya dengan cara mudah, tidak mau bekerja keras dan ingin segalanya keinginannya dan angan-angannya dapat terpenuhi dengan segera dengan mengandalkan kantong ajaib Doraemon. Selain hal tersebut terdapat juga adegan perkelahian antara Nobita, Giant, dan Suneo sehingga jika dilihat dari segi anak-anak film kartun Spongebob Squarpants maupun Doraemon kurang baik menjadi teladan.<sup>21</sup>

Untuk itu peneliti tertarik meneliti pesan toleransi dalam film kartun animasi *Diva The Series* episode berjudul *Seri Diva 3 in 1* kompilasi 3 episode bagian 106 karena di dalam film kartun animasi tersebut mengandung bagaimana kita sebagai manusia harus saling tolong menolong dan saling menghormati terhadap sesama manusia walaupun latar belakang suku, agama yang berbeda. Film kartun animasi tersebut juga menggemberikan bagi para orang tua dengan adanya tayangan anak-anak yang memberikan nilai positif bernuasa Islam bukan hanya sekedar menghibur saja. Namun, film kartun animasi ini mempermudah proses penyampaian mengenai pengetahuan keagamaan, apalagi mayoritas penduduk Indonesia adalah beragama Islam.<sup>22</sup> Film kartun animasi series ini juga bisa disaksikan untuk semua umur.

Berdasarkan latar belakang, peneliti ingin mengetahui pesan toleransi yang terkandung dalam film kartun animasi *Diva The Series* dengan mengangkat judul

---

<sup>21</sup> Safana Intani, *Nilai-Nilai Dakwah Pada Film Kartun Animasi Diva the series Di RTV*, Skripsi, (Semarang: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019), hlm. 4

<sup>22</sup> Safana Intani, *Nilai-Nilai Dakwah Pada Film Kartun Animasi Diva the series Di RTV...* hlm. 5

penelitian “Pesan Toleransi Dalam Film Kartun Animasi *Diva The Series* (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)”

## B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kemungkinan salah penafsiran dalam memahami judul skripsi ini maka akan memaparkan dan menegaskan beberapa istilah yang digunakan dalam judul skripsi ini.

### 1. Pengertian Film Animasi

Tayangan film animasi telah menjadi bagian dari sarana hiburan di Indonesia seperti *Spongebob Squarpants*, *Doraemon*, *Upin-Ipin*. Film animasi lokal mulai muncul meski jumlahnya belum banyak, contoh animasi lokal mulai muncul meski jumlah belum banyak, contoh animasi lokal diantaranya *Adit dan Sopo Jarwo*, *Keluarga Somat*, *Kuku Rock You*, *Nussa dan Rara*.

Film animasi berasal dari kata film dan animasi. Film dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti lakon (cerita) gambar hidup. Sedangkan animasi dalam Kamus Bahasa Indonesia – Inggris, kata animasi berasal dari kata dasar “*to animate*”, yang berarti menghidupkan. Dalam pengertian umum, animasi merupakan gambar-gambar yang berbeda ditampilkan secara bergantian, sehingga seakan-akan menimbulkan pergerakan dan perubahan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa animasi harus mempunyai minimal dua gambar yang berbeda agar memberikan sebuah pergerakan gambar, artinya satu gambar atau lebih dari satu gambar yang sama tidak dapat diartikan animasi.<sup>23</sup>

### 2. Pesan

---

<sup>23</sup> Iftakhul Kamalia, *Pesan Akhlak Dalam Film Animasi “Nussa dan Rara” di Youtube...* hlm. 39

Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan. Menurut Onong Effendy, menyatakan bahwa pesan adalah suatu komponen dalam proses komunikasi berupa paduan dari pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan lambang, bahasa atau lambang-lambang lainnya disampaikan kepada orang lain.<sup>24</sup> Menurut bahasa, pesan dapat juga diartikan sebagai nasihat, permintaan dan amanat yang dilakukan atau disampaikan orang lain.<sup>25</sup>

### 3. Toleransi

Berdasarkan kamus Bahasa Indonesia toleransi adalah sifat atau sikap toleran dua kelompok yang berbeda kebudayaan itu saling berhubungan dengan penuh batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan penyimpangan yang masih diterima dalam pengukuran kerja.<sup>26</sup>

Michael Walzer menurut Zuhairi Misrawi dalam buku berjudul “Pandangan Muslim Moderat (Toleransi, Terorisme, dan Oase Perdamaian)”, memandang toleransi sebagai keniscayaan dalam ruang individu dan ruang publik karena salah satu tujuan toleransi adalah membangun hidup damai (*peaceful coexistence*) diantara berbagai kelompok masyarakat dari berbagai perbedaan latar belakang sejarah, kebudayaan, dan identitas.<sup>27</sup>

Terdapat berbagai istilah dan pemaknaan mengenai toleransi seperti dalam tradisi Islam klasik, toleransi di maknai sebagai kerendahan hati, kemurahan hati,

---

<sup>24</sup> Onong Uchyana Effendy, *Kamus Komunikasi*, (Bandung: PT Mandar Maju, 1989), hlm. 224

<sup>25</sup> WJS. Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984), hlm. 677

<sup>26</sup> KBBI Online, *Toleransi*, <https://kbbi.web.id/toleransi>, diakses 28 Mei 2020

<sup>27</sup> Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat (Toleransi, Terorisme, dan Oase Perdamaian)*, (Jakarta: PT Gramedia, 2010), hlm. 10

keramahan, dan kesopanan dalam menghargai orang lain. Manusia di maknai sebagai makhluk yang memiliki emosi dan kemarahan. Ia selalu menyukai pendapat yang cocok dengannya dan membenci hal-hal yang tidak sesuai.<sup>28</sup>

#### 4. Semiotika Ferdinand De Saussure

Semiotika berasal dari kata Yunani, yaitu : semeion yang berarti tanda. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk menguji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini. Penjelajahan semiotika sebagai metode kajian ke dalam berbagai cabang keilmuan ini dimungkinkan karena ada kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktek sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat juga dipandang sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu sendiri. Littlejohn yang dikutip Sobur mengemukakan bahwa tanda-tanda adalah basis dari seluruh komunikasi.<sup>29</sup>

Menurut Saussure, tanda terbuat atau terdiri atas : (1) Bunyi-bunyi dan gambar (*Sounds and Images*) disebut *signifier*. (2) Konsep-konsep dari bunyi dan gambar (*The concepts these sounds and images*) disebut "*signified*" berasal dari kesepakatan. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik (*any sound-image*) yang dapat di lihat dan didengar yang biasanya merujuk kepada sebuah objek atau aspek dari realitas yang ingin dikomunikasikan. Objek tersebut dikenalkan dengan

---

<sup>28</sup> Nurul Wahida, *Pesan Toleransi Dalam Film Animasi Religi Produksi Center For The Study Of Islam And Social Transformation (CISFORM)*, Skripsi, (Yogyakarta: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019), hlm. 14-15

<sup>29</sup> Muhammad Arief Setyadi, Yuliani Rachma Putri, Asaas Putra, *Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Sebagai Representasi Nilai Kemanusiaan Dalam Film The Call*, Jurnal, Vol. 5 No. 1, (Bandung: Universitas Telkom, 2018), hlm. 1255

“referent”. Dalam berkomunikasi, seseorang yang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Syarat komunikator dan komunikan harus mempunyai bahasan atau pengetahuan yang sama terhadap sistem tanda.

Pokok dari teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda dan setiap tanda tersusun dari dua bagian, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Penanda adalah aspek material dari bahasa, yakni apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi, petanda merupakan aspek mental dari bahasa. Penanda dilihat sebagai bentuk atau wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedang petanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan nilai-nilai yang terkandung di dalam karya arsitektur. Eksistensi semiotika Saussure adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, biasa disebut dengan signifikasi. Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda tersebut. Dari pengertian diatas bahwa sebuah penanda dan petanda itu sangat berkaitan satu sama lain yang tidak dapat dipisahkan, karena petanda merupakan arti dari sebuah penanda. Dan suatu kesepakatan yang sudah dimaknai secara umum itu merupakan arti bagi semuanya dengan aturan yang telah disepakati bersama.<sup>30</sup>

### C. Rumusan Masalah

---

<sup>30</sup> Cutra Aslinda dan Maldo, *Representasi Nilai Islam pada Iklan BNI Syariah “Hasanah Titik” (Studi Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)*, Jurnal, Vol. 6 No. 1, (Riau: Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau, 2016), hlm. 2304

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis menyimpulkan beberapa pokok permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana isi pesan toleransi yang terkandung dalam kartun animasi *Diva The Series* ?

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pesan toleransi dalam kartun animasi *Diva The Series*.

##### a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi mahasiswa khususnya pada bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.
- 2) Penelitian ini dapat menambah pengetahuan literatur kepustakaan atau referensi mengenai analisis semiotika Ferdinand De Saussure.

##### b. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai tambahan referensi untuk pustaka Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, khususnya Fakultas Dakwah.
- 2) Sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Film kartun animasi *Diva The Series*.

#### **E. Kajian Pustaka**

Untuk menghindari kesamaan terhadap penelitian terdahulu yang telah ada sebelumnya, maka dari itu melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian dengan judul skripsi Pesan Toleransi dalam Film Animasi Religi Produksi *Center For The Study Of Islam and Social Transform (CISFrom)*. Oleh Nurul Wahida jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada tahun 2019. Dalam penelitian ini peneliti membahas mengenai pesan toleransi yang terdapat pada film animasi religi produksi *Center For The Study Of Islam and Social Transform (CISFrom)* menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini menghasilkan data bahwa pesan toleransi yang digambarkan dalam film animasi religi CISFrom yakni (1) mengedepankan agenda kemanusiaan Bersama dalam kehidupan berbangsa dan berbangsa, (2) Prasangka-prasangka buruk terhadap kelompok beragama dihilangkan dengan tidak memberikan labelisasi dan stigmatisasi buruk terhadap hubungan antaragama dan intragama, (3) Menghormati kepada orang yang berbeda agama sebagaimana layaknya, (4) Menghargai dan merealisasikan toleransi dan menghormati antar umat beragama.<sup>31</sup> Persamaan dalam penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama membahas mengenai pesan toleransi dalam sebuah film. Sedangkan perbedaan terletak pada subjek penelitian yakni mengenai film kartun animasi *Diva The Series*. Sementara analisis data peneliti menggunakan analisis semiotika model Ferdinand de Saussure.

Kedua, skripsi dari Siti Mas Amah dengan judul Nilai-nilai Toleransi Beragama dalam Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dari Universitas Islam Negeri Walisongo pada tahun 2018. Fokus penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content*

---

<sup>31</sup> Nurul Wahida, *Pesan Toleransi Dalam Film Animasi Religi Produksi (CISFORM)*...hlm. xi

*analysis* ) yang tidak hanya menfokuskan penelitian terhadap komunikasi yang terlihat, namun juga untuk mengetahui isi yang tidak terlihat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara yaitu mengakui hak didalam menentukan sikap atau tingkah laku dalam masyarakat yang memiliki latar belakang agama berbeda, menghormati kehormati keyakinan yang berbeda didalam masyarakat, *agree in disagreement* setuju dalam perbedaan masyarakat, saling membantu dan tolong menolong di dalam masyarakat yang berbeda agama, kesadaran dan kejujuran saling memaafkan dan menghubungkan tali persaudaraan (silaturahmi).<sup>32</sup> Persamaan dalam penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan membahas toleransi dalam sebuah film. Sedangkan perbedaan terletak pada metode yang digunakan dalam peneliti saudari Siti Mas Amah yakni metode analisis isi (*content analysis*).

Ketiga, skripsi dari Mohammad Yuniar Muzamil yang berjudul Representasi Toleransi Dibalik Film Pendek Google Ngulik Ramadhan “Satu Dalam Kita” (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). Dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2018. Skripsi ini membahas mengenai bentuk toleransi dipresentasikan dalam film Satu Dalam Kita. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa film Satu Dalam Kita ditemukan simbol-simbol dan tanda-tanda sikap toleransi dan kasih sayang antara sahabat yang memiliki latar belakang keyakinan agama yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti merekomendasikan bahwa penelitian ini hanya terbatas pada nilai dasar simbol-simbol dan bentuk

---

<sup>32</sup> Siti Mas Amah, *Nilai-Nilai Toleransi Beragama Dalam Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”*, Skripsi, (Semarang: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018), hlm. x

toleransi yang dipresentasikan pada film pendek.<sup>33</sup> Persamaan peneliti dari Mohammad Yuniar Muzamil dengan yang diteliti peneliti adalah sama-sama membahas mengenai toleransi dan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Perbedaannya terdapat pada objek yang diteliti oleh Mohammad Yuniar Muzamil ini tentang Film Pendek Google Ngulik Ramadhan “Satu Dalam Kita” dengan model analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

Keempat, skripsi dari Dani Saputra yang berjudul Makna Toleransi Beragama (Studi Analisis Film “?” (Tanda Tanya) Dengan Pendekatan Semiotika Ferdinand De Saussure. Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam. Dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada tahun 2019. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang makna toleransi keberagaman dalam film “?” (Tanda Tanya). Penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan tentang toleransi beragama dalam film “?” (Tanda Tanya). Pertama pengungkapan tanda toleransi ditampilkan dalam bentuk visual gambar dan adegan. Kedua pengungkapan bahasa toleransi ialah; *pertama*, tidak boleh memaksakan suatu agama pada orang lain. *Kedua*, tidak memusuhi orang-orang non muslim. *Ketiga*, hidup rukun dan damai dengan sesama manusia. *Keempat*, saling tolong menolong dengan sesama manusia.<sup>34</sup> Persamaan Dani Saputra dengan yang diteliti peneliti adalah menggunakan pendekatan Semiotika Ferdinand de Saussure dan

---

<sup>33</sup> Mohammad Yuniar Muzamil, *Representasi Toleransi Dibalik Film Pendek Google Ngulik Ramadhan “Satu Dalam Kita” (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*, Skripsi, (Surabaya: Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), hlm.ix

<sup>34</sup> Dani Saputra, *Makna Toleransi Beragama (Studi Analisis Film “?” (Tanda Tanya) Dengan Pendekatan Semiotika Ferdinand de Saussure)*, Skripsi, (Jawa Timur: Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri, 2019), hlm. ix.

pembahasannya. Perbedaan terdapat pada objek penelitian diatas yaitu makna toleransi beragama sedangkan penelitian ini pesan toleransi.

Kelima, penelitian skripsi dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Beragama Dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara oleh Rumiwati jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dari Institut Agama Islam Negeri Purwokerto pada tahun 2018. Dalam penelitian ini membahas mengenai kehidupan yang sangat toleran yang terdapat dalam film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara?. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara merupakan film yang dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran, khususnya Pendidikan toleransi beragama. Karena di dalam film ini mengandung nilai-nilai Pendidikan toleransi beragama, ada dua macam toleransi beragama yaitu : 1) Toleransi antar beragana berupa sikap tolong menolong, saling menghargai meliputi menghargai perbedaan keyakinan, menghargai tempat suci agama lain, dan menghargai perbedaan pendapat, saling mengerti, menghormati hak setiap orang menjalin hubungan baik dengan orang yang beragama lain. 2) Toleransi intern beragama yang berupa sikap prasangka baik dan berlaku adil ke semua pihak.<sup>35</sup> Persamaan dengan peneliti sama-sama membahas mengenai toleransi yang ditampilkan dalam sebuah film. Sementara untuk perbedaannya terdapat pada objek dan analisis data peneliti menggunakan model analisis kajian isi (*content analysis*).

Keenam, jurnal penelitian dari Cutra Aslinda dan Maldo yang berjudul Representasikan Nilai Islam Pada Iklan BNI Syariah “Hasanah Titik!” (Studi Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). Dari Universitas Islam Riau

---

<sup>35</sup> Rumiwati, *Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Beragama Dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*, Skripsi, (Purwokerto: Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri, 2018), hlm.

Fakultas Ilmu Komunikasi. Penelitian ini membahas mengenai representasi dan makna nilai-nilai Islam yang terdapat pada iklan BNI Syariah “Hasanah Titik!”. Metodologi yang digunakan adalah metodologi kualitatif dengan analisis semiotika Ferdinand De Saussure. Kesimpulan dari penelitian ini adalah representasi nilai-nilai Islam yang terdiri dari nilai-nilai akidah, nilai-nilai ibadah dan nilai akhlak tergambar pada iklan BNI Syariah “Hasanah Titik!”.<sup>36</sup> Persamaan jurnal peneliti terdahulu dengan penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure. Sedangkan perbedaannya ada pada pembahasan mengenai nilai Islam dan subjek yang diteliti oleh Cutra Aslinda dan Maldo yakni sebuah Iklan BNI Syariah “Hasanah Titik!”

Ketuju, skripsi dari Iftakhul Kamalia yang berjudul Pesan Akhlak dalam Film Animasi “Nussa dan Rara” di Youtube. Dari Universitas Islam Negeri Walisongo Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis isi (*content analysis*) menurut Krippendorff. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 16 pesan akhlak yang diukur sesuai indikator-indikator akhlak yang terdapat dalam film animasi “Nussa dan Rara” di Youtube yaitu akhlak terdapat diri sendiri mencakup sabar, ikhlas, selalu semangat dan tidak putus asa. Akhlak terhadap masyarakat meliputi ramah tamah, tolong menolong, memberi maaf dan meminta maaf, kepedulian sosial, ucapan terimakasih, sedekah senyum, dan silaturahmi. Akhlak terhadap keluarga meliputi memberi pengajaran dan pendidikan kepada anak, memberi salam dan menjawab salam, kasih sayang.

---

<sup>36</sup> Cutra Aslinda dan Maldo, *Representasi Nilai Islam pada Iklan BNI Syariah “Hasanah Titik” (Studi Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)*, Jurnal, Vol. 6 No. 1, (Riau: Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau, 2016), hlm. 2304

Akhlak terhadap Allah mencangkup menunaikan sholat, berdoa, dan percaya ciptaan Allah.<sup>37</sup> Persamaan peneliti terdapat pada obyek sebuah film yang terdapat di Youtube dan sama-sama mengenai pesan dalam sebuah film kartun animasi. Perbedaanya terdapat pada pendekatan analisis semiotika isi (*content analysis*) menurut Krippendorf sedangkan penulis menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure.

Kedelapan, skripsi dari Rizqi Taufikul Yaqin yang berjudul Pesan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Film “Satu Dalam Kita”. Dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2018 Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Film “Satu Dalam Kita” menjadi salah satu film yang berisi pesan-pesan tentang toleransi antar umat beragama. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa selain diterima positif oleh yang menonton dan sinematografinya yang apik, ternyata film “Satu Dalam Kita” juga mempunyai pesan-pesan beragama dan toleransi antar umat beragama.<sup>38</sup> Persamaan dari penelitian ini sama-sama membahas toleransi dan menggunakan teknik deskriptif. Sedangkan perbedaanya terdapat pada analisis data semiotika Roland Barthes.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri atas lima bab, masing-masing bab membahas permasalahan yang diuraikan menjadi beberapa sub bab. Untuk mendapat gambaran yang jelas serta mempermudah dalam pembahasan, secara global sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>37</sup> Iftakhul Kamalia, *Pesan Akhlak Dalam Film Animasi “Nussa Dan Rara” di Youtube...*

<sup>38</sup> Rizqi Taufikul Yaqin, *Pesan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Film “Satu Dalam Kita”*, Skripsi, (Semarang: Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018), hlm. xi

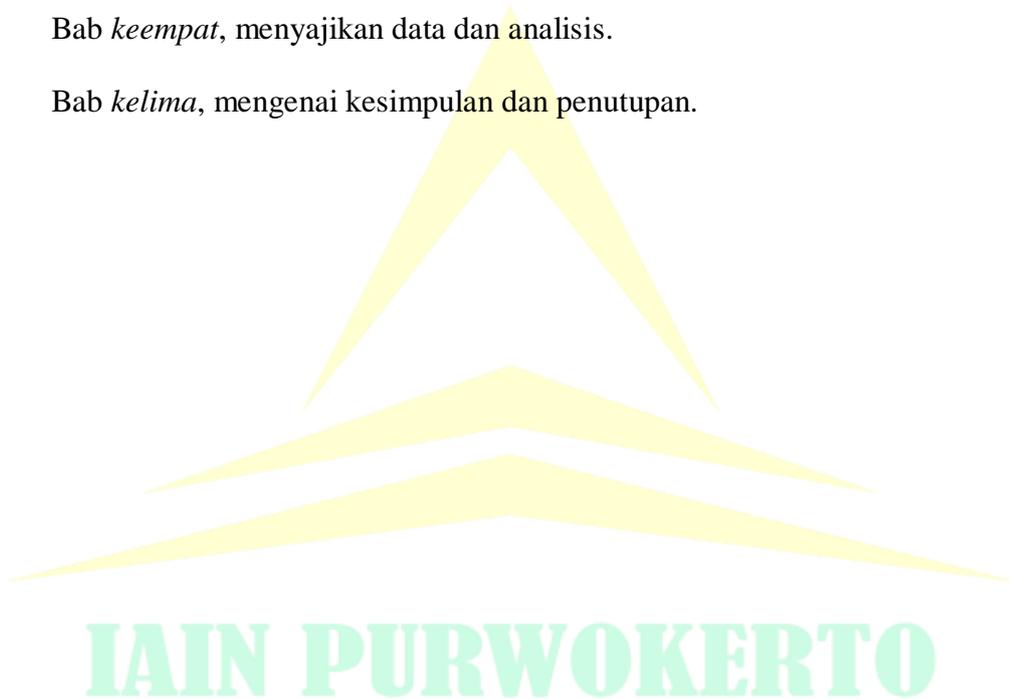
Bab *pertama*, yakni menjelaskan mengenai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, penegasan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, metode penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, berisi tentang landasan teori kerangka teori, teori semiotika yang dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure.

Bab *ketiga*, berisi tentang Metodologi Penelitian yang meliputi Jenis Penelitian, Sumber data dan Teknik pengumpulan data.

Bab *keempat*, menyajikan data dan analisis.

Bab *kelima*, mengenai kesimpulan dan penutupan.



**IAIN PURWOKERTO**

## **BAB II**

### **Pesan, Toleransi, Kartun Animasi dan Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure**

#### **A. Kajian Tentang Pesan**

##### 1. Pengertian pesan

Pesan dalam kamus besar Bahasa Indonesia mengandung arti perintah, nasihat, permintaan yang harus dilakukan atau disampaikan kepada orang lain.<sup>39</sup> Pesan merupakan sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message, content* atau *information*.<sup>40</sup>

Menurut Onong Uchyana Effendy, menyatakan bahwa pesan merupakan seperangkat lambang makna yang disampaikan oleh komunikator.<sup>41</sup> Pesan sendiri bersifat abstrak, tetapi ketika pesan disampaikan oleh pengirim kepada penerima pesan menjadi konkret karena disampaikan dalam bentuk simbol atau lambang berupa bahasa (baik lisan ataupun tulisan), suara (audio), gambar (visual), mimik dan gerak-gerik. Bahasa lisan dan bahasa tulisan dikelompokkan dalam pesan verbal, sedangkan suara, mimik, dan gerak-gerik digolongkan dalam pesan non verbal.

---

<sup>39</sup> Muhadjir Effendy, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 761

<sup>40</sup> Iftakhul Kamalia, *Pesan Akhlak Dalam Film Animasi "Nussa Dan Rara" di Youtube...*

<sup>41</sup> WJS. Purwodarminto, *Kampus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984), hlm. 677

Menurut pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pesan merupakan suatu materi yang disampaikan kepada orang lain dalam bentuk gagasan baik verbal maupun nonverbal, untuk menyatakan maksud tertentu sesuai dengan kebutuhan orang lain berkenaan dengan manfaat dan kebutuhannya.

Pesan memiliki tiga komponen yaitu makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan. Simbol terpenting adalah kata-kata (bahasa) yang dapat mempresentasikan tuturan (dialog, wawancara, diskusi, tuturan, dan lainnya) atau tulisan (surat, esai, artikel, novel, puisi, pamlet dan sebagainya). Dan dapat mengungkapkan objek (benda) pikiran dan perasaan. Kata-kata memungkinkan kita untuk berbagai pemikiran dengan orang lain. Pesan juga dapat diungkapkan secara non-verbal, misalnya melalui tindakan atau isyarat.<sup>42</sup>

Dibandingkan dengan penelitian komunikasi verbal, penelitian komunikasi non-verbal sebenarnya tergolong baru. Jika bidang pertama diajarkan di Yunani kuno, yaitu studi persuasif, terutama studi pidato, maka penelitian paling awal di bidang kedua mungkin baru ditulis oleh Charles Darwin pada tahun 1873 yang menulis tentang ekspresi wajah. Sejak saat itu, banyak orang telah mempelajari pentingnya komunikasi non-verbal demi keberhasilan komunikasi. Keberhasilan komunikasi tidak hanya ahli komunikasi, tetapi juga antropolog, psikolog dan sosiolog. Simbol non verbal lebih sulit

---

<sup>42</sup> Philip Goodacre dan Jennifer Follers, *Communication Across Cultures*, (Wentworth Fall, N. S. S: Social Science Press, 1987), hlm. 42

ditafsirkan dari pada simbol verbal, dan tidak ada kamus tunggal yang dapat diandalkan yang dapat membantu penerjemah nonverbal.<sup>43</sup>

Singkatnya, informasi nonverbal mengacu pada gerak tubuh yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal adalah mencakup semua rangsangan dalam lingkungan komunikasi kecuali pada rangsangan verbal oleh penggunaan lingkungan individu dan individu yang memiliki nilai informasi potensial untuk mengirim atau penerima. Jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja dan tidak disengaja dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan.<sup>44</sup>

## 2. Unsur-unsur pesan

Pesan dapat dimengerti dalam tiga unsur yaitu kode pesan, isi pesan dan wujud pesan.

- a. Kode pesan adalah kumpulan simbol yang disusun sedemikian rupa sehingga bermakna bagi orang lain.
- b. Isi pesan adalah materi yang ditentukan oleh komunikator untuk mengkomunikasikan.
- c. Wujud pesan adalah sesuatu materi yang membungkus inti pesan itu sendiri, komunikator memberi wujud nyata agar komunikan tertarik akan misi pesan didalamnya.<sup>45</sup>

## 3. Pesan dapat dilihat dari segi bentuknya

<sup>43</sup> Philip Goodacre dan Jennifer Follers, *Communication Across Cultures...* hlm. 44

<sup>44</sup> Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, *Communication Between Cultures, Belmont*, (California: Wadsworth, 1991), hlm. 179

<sup>45</sup> S.M. Siahaan, *Komunikasi: Pemahaman dan Penerapannya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), hlm. 62

- a. Informatif yaitu untuk memberikan keterangan fakta dan data kemudian komunikas mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri, dalam situasi tertentu pesan informatif tentu lebih berhasil dibandingkan persuasif.
- b. Persuasif yaitu membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan sikap berubah. Tetapi berubahnya atas kehendak sendiri. Jadi perubahan seperti ini bukan terasa dipaksakan akan tetapi diterima dengan keterbukaan dari penerima.
- c. Koersif yaitu menyampaikan pesan yang bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi bentuk yang terkenal dari penyampaian secara inti adalah agitasi dengan penekanan yang menumbuhkan tekanan batin dan ketakutan dikalangan publik. Koersif berbentuk perintah-perintah, instruksi untuk penyampaian suatu target.<sup>46</sup>

## **B. Kajian Tentang Toleransi**

### **1. Pengertian Toleransi**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, toleransi berasal dari kata “*toleran*” yang berarti menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, dan kebiasaan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya. Toleransi juga berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara etimologi toleransi berasal dari bahasa arab “*tasamuh*” yang artinya

---

<sup>46</sup> Widjaja, *Pengantar Studi Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 63

ampun, maaf dan lapang dada.<sup>47</sup> Toleransi pada konteks agama dan sosial budaya yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap golongan-golongan yang berbeda. Contohnya toleransi beragama di negara Indonesia ini dimana penganut agama mayoritas dalam sebuah masyarakat mengizinkan keberadaan agama minoritas lainnya. Jadi toleransi antar umat beragama berarti suatu sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan, untuk menghormati dan menghargai manusia beragama lainnya.<sup>48</sup>

Secara terminologi, menurut Umar Hasyim, toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya dan sikapnya tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.<sup>49</sup>

Menurut W. J. S. Poerwadarminto dalam “Kamus Umum Bahasa Indonesia” toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.<sup>50</sup>

Dengan adanya toleransi diharapkan dapat melestarikan persatuan dan kesatuan bangsa, mendukung serta mensukseskan pembangunan dan menghilangkan kesenjangan. Hubungan antar umat beragama didasarkan pada

---

<sup>47</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia Al-Munawir* (Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, 1992), hlm. 1098

<sup>48</sup> Abu Bakar, *Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama*, Jurnal, Vol. 7 No. 2, (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2015), hlm. 5

<sup>49</sup> Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hlm. 22

<sup>50</sup> W. J. S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 184

prinsip yang baik, bekerjasama untuk menghadapi musuh dan membela golongan yang lemah.<sup>51</sup> Menurut Michael Walzer Zuhairi Misrawi dalam buku berjudul “Pandangan Muslim Moderat (Toleransi, Terorisme, dan Oase Perdamaian)”, memandang toleransi sebagai keniscayaan dalam ruang individu dan ruang publik karena salah satu tujuan toleransi adalah membangun hidup damai (*peaceful coexistence*) di antara berbagai kelompok masyarakat dari berbagai perbedaan latar belakang sejarah, kebudayaan, dan identitas.<sup>52</sup>

Istilah *tolerance* adalah istilah modern, baik dari segi nama maupun kandungannya.<sup>53</sup> Pertama kali istilah ini lahir di Barat, di bawah situasi dan kondisi politis, sosial dan budayanya yang khas. Toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu *tolerantia*, yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Bahwa toleransi merupakan sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya, sekalipun pendapatnya salah dan berbeda. Secara etimologis, istilah tersebut juga dikenal dengan sangat baik di dataran Eropa, terutama pada revolusi Perancis. Hal itu sangat terkait dengan slogan kebebasan, persamaan dan persaudaraan yang menjadi inti revolusi di Perancis.<sup>54</sup> Kevin Osborn mengatakan bahwa toleransi adalah salah satu pondasi terpenting dalam demokrasi. Sebab, demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain.<sup>55</sup>

---

<sup>51</sup> Rahman Asril Pohan, *Toleransi Inklusif*, (Yogyakarta: Kaubata, 2014), hlm.20

<sup>52</sup> Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat (Toleransi, Terorisme, dan Oase Perdamaian)*, (Jakarta: PT Gramedia, 2010), hlm. 10.

<sup>53</sup> Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, (Jakarta: Perpektif, 2005), hlm. 212

<sup>54</sup> Zuhairi Misrawi, *Alquran Kitab Toleransi*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2007), hlm. 161

<sup>55</sup> Kevin Osborn, *Tolerance*, (New York: Witwnberg, 1993), hlm.11

Toleransi adalah istilah yang sangat tidak asing di telinga masyarakat Indonesia. Sebagaimana kita tahu Indonesia adalah bangsa yang majemuk yang diperlihatkan dari banyaknya agama, suku, dan ras. Kemajemukan ini telah lama hadir sebagai realitas empiris yang tak terbantahkan. Indonesia kemudian dikenal sebagai bangsa dengan sebutan “*mega cultural diversity*” karena di Indonesia terdapat tidak kurang dari 250 kelompok etnis dengan lebih dari 500 jenis ragam bahasa berbeda.<sup>56</sup>

Dalam kehidupan beragama, perilaku toleran merupakan salah satu prasyarat utama bagi setiap individu yang menginginkan satu bentuk kehidupan bersama yang aman dan saling menghormati. Maka masyarakat berharap akan terwujudnya interaksi dan kesepahaman yang baik dalam kehidupan sosial mengenai batasan hak dan kewajiban mereka dari berbagai macam perbedaan suku, ras, hingga agama dan keyakinan.<sup>57</sup>

Sikap toleran merupakan sikap yang berada di antara sikap eksklusif dan inklusif. Sikap eksklusif ada pada orang-orang yang menutup diri dari seluruh atau sebagian kebenaran lain di luar yang ia percayai. Sedangkan sikap inklusif adalah sikap dimana seseorang menyakini kebenaran diri sendiri, sambil berusaha memahami dan menerima kemungkinan kebenaran yang lain bahkan siap untuk bekerjasama secara aktif ditengah perbedaan itu. Sikap toleran berada ditengah kedua sikap tersebut, yakni sikap membiarkan yang lain namun masih secara pasif. Pasif yang dimaksud adalah tidak ada keinginan

---

<sup>56</sup> The Wahid Institute, *Mengolah Toleransi dan Kebebasan Beragama: 3 Isu Penting* (Jakarta: Wahid Institute, 2012), hlm. 15

<sup>57</sup> UNESCO-APNIEVE, *Belajar Untuk Hidup Bersama Dalam Damai Dan Harmoni* (Bangkok: Kantor Prinsipal Unesco untuk Kawasan Asia-Pasifik, dan Universitas Pendidikan Indonesia, 2000), hlm. 154

untuk sampai memahami dan terlibat aktif dalam perbedaan-perbedaan yang dijumpai.<sup>58</sup>

Menurut Katasapoetra, dkk (2007), toleransi adalah sikap menerima, bersimpati dengan pandangan atau toleransi, yang juga dapat diartikan sebagai kegagalan pihak yang bertikai untuk mencapai persetujuan, tetapi malah mengakhiri perselisihannya dengan terus menyelesaikan perbedaan yang belum terselesaikan prosesnya. Toleransi merupakan kunci utama untuk membantu anak berinteraksi di dunia yang berbeda-beda ini, yang dapat dipelajari dan diajarkan.<sup>59</sup>

Toleransi memainkan peran penting dalam interaksi sosial antara anak dengan lingkungannya. Toleransi diartikan sebagai kemampuan anak untuk menerima atau beradaptasi dengan kondisi yang berbeda atau bergaul dengan individu lain tanpa mempertanyakan perbedaan mereka.<sup>60</sup>

Beberapa toleransi yang harus dijaga antara lain toleransi beragama dan toleransi sosial. Toleransi beragama, bentuk toleransi ini melibatkan keyakinan atau toleransi sosial. Tanpa mengorbankan keimanan dan ibadah, keyakinan dan ibadah tersebut telah diatur dan ditentukan secara detail dan jelas (Yusuf, 2002).

Bentuk toleransi menurut Borba adalah sebagai berikut:

- a. Anak yang toleran cenderung menunjukkan toleransi kepada orang lain, tanpa memandang perbedaan,

---

<sup>58</sup> Muhammad Ali, *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003). hlm. 34

<sup>59</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2001), hlm, 141

<sup>60</sup> Dian Ibung, *Nilai-Nilai Moral Pada Anak*, (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2009), hlm, 108

- b. Hormati orang dewasa dan figure otoritas.
- c. Mengenal orang-orang dengan latar belakang dan kepercayaan yang berbeda.
- d. Ekspresikan ketidakpuasan dan perhatian terhadap yang dihina.
- e. Kontak dengan anak-anak kurang beruntung lainnya, menyontek tidak diperbolehkan.
- f. Jangan memposting komentar yang akan menyinggung grup atau anak-anak lain.
- g. Berfokuslah pada kepribadian positif orang lain, meskipun ada perbedaan diantara mereka.
- h. Hindari menilai orang lain.<sup>61</sup>

## 2. Unsur-unsur toleransi

Menurut Umar Hasyim dalam bukunya yang berjudul “Toleransi dan Kemerdekaan Beragama” dalam Islam sebagai dasar menuju dialog dan kerukunan antar agama, dijelaskan ada enam unsur toleransi yaitu: (1) Mengakui hak setiap orang, (2) Menghormati keyakinan orang lain, (3) *Agree in disagreement* (setuju akan perbedaan), (4) Saling mengerti (5) Kesadaran dan kejujuran. Dalam penelitian ini, terdapat lima unsur toleransi tersebut yaitu:

- a. Mengakui hak setiap orang

Sikap spiritual yang mengakui hak-hak setiap orang didalamnya menentukan sikap atau perilaku dan takdir setiap orang. Tentu saja sikap dan

---

<sup>61</sup> Sekti Soraya, *Study Eksperimen Penggunaan Media Diversity Doll dan Media Gambar sebagai Penanam Sikap Toleransi Anak Usia 4-6 Tahun Di Raudhotul Athfal 02 Mangunsari Semarang*, Jurnal, Vol. 2 No. 2, (Semarang: UNNES, 2013), hlm. 39

tindakan yang dilakukan tidak akan melanggar hak lainnya, jika demikian, kehidupan orang akan kacau. Setiap orang memiliki hak dan hak tersebut sudah dimiliki sejak dalam rahim. Hak bisa dijelaskan sebagai kekuatan untuk melakukan sesuatu. Kekuatan itu berasal dari Allah SWT melekat pada manusia. Oleh karena itu, dengan mengakui hak setiap orang mengarah pada saling pengertian diantara manusia.<sup>62</sup>

b. Menghormati keyakinan orang lain

Dasar untuk menghormati orang lain adalah percaya bahwa kegigihan seseorang atau kelompok tidak benar ditunjukkan keinginan sendiri pada orang lain. Tak seorang pun atau kelompok yang memonopoli kebenaran dan diiringi oleh landasan ini diharapkan bahwa masalah kepercayaan adalah masalah pribadi setiap masing-masing orang. Menghinia keyakinan seseorang tidak diperbolehkan.<sup>63</sup>

c. *Agree in disagreement* (setuju akan perbedaan)

*Agree in disagreement* (setuju untuk tidak setuju) adalah prinsip yang digunakan yang selalu digunakan oleh A. Mukti Ali. Perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena selalu ada perbedaan di dunia ini dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan. Pengakuan seperti ini bisa mengarahkan ke orang yang memiliki rasa saling menghormati dan menghargai antar kelompok pemeluk suatu agama yang satu dengan kelompok agama yang lainnya.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam...* hlm. 23

<sup>63</sup> Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam...* hlm. 23

<sup>64</sup> Faisal Ismail, *Pijar-pijar Islam: Pergumulan Kultur dan Struktur*, (Yogyakarta: LESFI, 2003), hlm. 203

d. Saling mengerti

Tidak ada yang tidak saling menghormati dan menghargai antar sesama manusia bila mereka tidak saling mengerti, saling membenci dan saling berebur karena ini termasuk salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.<sup>65</sup>

e. Kesadaran dan kejujuran

Toleransi melibatkan sikap mental dan kesadaran batin seseorang. Kesadaran jiwa membawa kejujuran dan kepolosan sikap. Saat level ini tercapai, masyarakat akan tertib dan tenang. Hal-hal tersebut akan menjadi kenyataan apabila toleransi dianggap sebagai salah satu pondasinya. Dari penjelasan diatas berarti para anggota melakukan tatanan kehidupan sosial masyarakat itu.<sup>66</sup>

3. Prinsip-prinsip toleransi

Bentuk kerukunan atau toleransi antar umat beragama tidak terlepas dari agama itu sendiri. Makna yang terkandung dalam tujuan tidak hanya untuk mencapai tujuan, tetapi juga bagaimana mencapai dan mempertahankan tujuan tersebut. Karena tujuan yang ingin dicapai adalah tujuan bersama dari kelompok agama, maka konsekuensi dari tujuan tersebut berada di tangan kelompok agama itu sendiri.

Ada dua bentuk toleransi beragama: Pertama, toleransi beragama negatif, yaitu sikap menerima perbedaan sebagai fakta. Kedua, toleransi

---

<sup>65</sup> Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam...* hlm. 24

<sup>66</sup> Messi dan Edi Harapan, *Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran di dalam Kegiatan Madrasah Bersama (Boarding School)*, Jurnal, Vol. 1 No. 1, (Palembang: Universitas PGRI, 2017), hlm. 15

beragama aktif, yaitu toleransi untuk bergaul dengan sesama dalam perbedaan dan keragaman. Toleransi aktif adalah doktrin semua agama. Inti dari toleransi adalah hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati. Praktik toleransi di suatu negara sering mengalami pasang surut. Pasang surut ini tergantung pada hubungan antara “mereka” dan “kita” perbedaannya telah dipicu<sup>67</sup>.

Bentuk toleransi beragama Nabi terhadap Muslim dan non-Muslim yaitu: memaksakan agama pada orang lain tidak diperbolehkan setiap agama akan menguntungkan semua orang tanpa kecuali. Setiap pemeluk agama percaya sepenuhnya bahwa Tuhan sumber doktrin agama, Tuhan yang sempurna dan Tuhan yang tidak membutuhkan pengorbanan manusia. Ketaatan manusia dan dosa tidak akan pernah mempengaruhi atau meningkatkan kesempurnaan Tuhan. Oleh karena itu, Tuhan Maha Besar sehingga manusia diberi kebebasan untuk menerima atau menolak tuntunan agama. Untuk itulah Tuhan menuntut ibadah yang tulus dan keyakinan agama, serta tidak dipaksakan dalam bentuk apapun, baik nyata maupun terserbunyi.<sup>68</sup>

### C. Kajian Tentang Kartun Animasi

#### 1. Pengertian kartun Animasi

Kartun itu berasal dari Itali. *Cartoon* yang berarti kertas (paper), bukan “kertas biasa” tetapi “kertas tebal” dengan dua jenis gambang dalam bidang

---

<sup>67</sup> Lely, *Toleransi Antar Umat Beragama*, Jurnal, Vol. 1 No. 2, (Surabaya: UNESA, 2018), hlm. 14

<sup>68</sup> Ali Miftakhudin, *Toleransi Beragama Antara Minorita Syiah dan Mayoritas Nadhiyin di Desa Margolinduk Boning Demak*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2013), hlm. 19-21

seni rupa, dianggap sebagai sketsa awal (utuh) dari keseluruhan karya, sedangkan dalam jurnalistik diartikan sebagai komikal atau kritikan/ sindiran.<sup>69</sup>

Definisi umum kartun adalah gambaran lelucon yang muncul di media massa, yang hanya memuat humor tanpa ada kritik sosial. Kartun juga merupakan salah satu bentuk komunikasi grafis yaitu gambar penjelasan, yang menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan informasi atau sikap secara akurat dan ringkas terhadap orang, situasi atau peristiwa tertentu. Ia memiliki kemampuan untuk menarik perhatian dan mempengaruhi sikap dan perilaku. Kartun biasanya hanya menangkap esensi informasi yang disampaikan dan menuangkannya ke dalam gambar yang sederhana dan tidak detail menggunakan simbol dan karakter yang mudah dikenali dan dipahami.<sup>70</sup>

Animasi dalam kamus Bahasa Indonesia-Inggris kata animasi berasal dari kata dasar “*to animate*”, yang artinya menghidupkan. Secara umum animasi adalah suatu kegiatan yang melakukan atau menggerakkan benda mati dengan memberikan dorongan, kekuatan, gambar agar seakan-akan hidup. Secara umum, animasi adalah gambar berbeda yang ditampilkan secara bergantian, menyebabkan gerakan dan perubahan. Jadi dapat disimpulkan bahwa animasi setidaknya harus memiliki dua gambar yang berbeda untuk memberikan gerakan gambar, artinya satu gambar atau lebih dalam gambar yang sama tidak dapat diartikan sebagai animasi.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup> Ranang A.S, *Animasi Kartun: dari Analog Sampai Digital*, (Jakarta: PT Indeks, 2010), hlm. 3

<sup>70</sup> Arif S Sadiman, dkk, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1993), hlm. 47

<sup>71</sup> Iftakhul hlm. 39-40

Kartun animasi sendiri merupakan film yang digunakan dalam film, televisi atau komputer, dibuat dengan menggunakan gambar bergerak. Berbeda dengan animasi biasa, animasi termasuk film yang dibuat dengan menggunakan tanah liat, boneka, model 3D dan bahan lainnya. Kartun animasi masih diproduksi untuk hiburan, bisnis, pendidikan dan penggunaan pribadi.<sup>72</sup>

## 2. Jenis-jenis animasi

Animasi yang dulunya mempunyai prinsip sederhana kini telah berkembang menjadi beberapa jenis, yaitu:

### a. Animasi 2D (Dua Dimensi)

Animasi ini paling dikenal untuk kehidupan sehari-hari. Kartun sendiri berasal dari kata Cartoon yang artinya gambar lucu. Memang kebanyakan film kartun yang lucu.

### b. Animasi 3D

Perkembangan teknologi dan dunia komputer menjadikan teknologi animasi 3D semakin berkembang dan maju pesat. Animasi 3D merupakan pengembangan dari animasi 2D. Saat menggunakan animasi 3D, semakin banyak karakter yang ditampilkan semakin hidup dan nyata, mendekati wujud aslinya.<sup>73</sup>

## 3. Prinsip-prinsip Animasi

---

<sup>72</sup> KBBI Online, Kartun Animasi, [https://id.wikipedia.org/wiki/Kartun\\_animasi](https://id.wikipedia.org/wiki/Kartun_animasi) 15/12/2020, diakses 15 Desember 2020

<sup>73</sup> Yunita Syahfitri, *Teknik Film Animasi dalam Dunia Komputer*, Jurnal, Vol.10, No. 3, (Medan: Jurnal SAINTIKOM, 2011), hlm. 215

Berbagai teori dan pendapat tentang bagaimana itu seharusnya ada animasi telah dibuat. Tetapi setidaknya 12 prinsip harus dipenuhi buat animasi “hidup” antara lain:

a. *Squash and stretch*

Prinsip *squash dan stretch* menunjukkan bahwa terkadang benda bergerak akan mengalami perubahan bentuk menjadi gepeng (*squash*), terkadang menjadi meregang (*stretch*). Prinsip ini memiliki tujuan untuk memberi kesan material dan fleksibilitas objek. Contohnya adalah bola karet yang memantul di lantai.

b. *Anticipation*

Prinsip *anticipation* menyatakan bahwa setiap benda yang bergerak pasti akan berpindah tempat yang diawali dengan gerakan persiapan atau persiapan tapi kebalikan dari tindakan utama. Misalnya orang yang ingin lari biasanya mengumpulkan tenaga dan mengambil acang-ancang terlebih dahulu.

c. *Staging*

Prinsip *staging* berkaitan dengan komposisi dan teknik tata letak. Prinsip ini tunjukkan setiap elemen atau asset visual di setiap segmen di film animasi harus diatur dalam komposisi yang benar. Komposisi dapat secara akurat menampilkan fokus dan keseimbangan atau menghalangi pemandangan yang menarik untuk dilihat.

d. *Staight ahead action and pose to pose*

Prinsip ini terkait dengan teknik menggambar animator di setiap frame. Teknik pelurusan biasanya digunakan untuk menggambar frame animasi

ekspresif, spontan dan langsung. Animator mulai menggambar frame demi frame dari frame pertama ke frame terakhir yang dibuat. Animasi gerakan daun kering yang melayang tertiuip angin dapat diselesaikan dengan prinsip gerak lurus ke depan. Pada saat yang sama, lebih banyak tindakan dapat dirancang dan direncanakan berdasarkan prinsip tindakan dari *pose to pose action*. Teknik yang umum digunakan adalah berawal dari membuat beberapa gambar kunci (*key frame = key pose*) dan kemudian lanjutkan untuk membuat gambar pengisi di antara gambar-gambar utama. Menggunakan teknologi ini dapat menyelesaikan adegan animasi orang yang mengangkat benda berat.

e. *Follow through and overlapping action*

Prinsip ini pada dasarnya mengadopsi hukum fisika Newton. Tujuannya adalah ciptakan kesan gerakan yang natural. Prinsip *follow through* dan *overlapping action* menyatakan bahwa objek yang sedang bergerak lalu berhenti tiba-tiba dan lanjutkan bergerak-gerak ke arah yang sama. Misalnya mobil yang melaju cepat kemudian mengerem mendadak akan menyebabkan penumpang terayun ke depan.

f. *Slow in and slow out*

Intinya prinsip ini juga menggunakan hukum fisika Newton, jadi kesan gerak yang dihasilkan masih natural. Prinsip *slow in and slow out* menyatakan bahwa setiap benda yang bergerak akan mengalami akselerasi dan deselerasi.

g. *Arcs*

Prinsip ini menunjukkan bahwa hampir semua benda bergerak membuat lintasan gerak melengkung. Hal ini dikarenakan adanya dukungan dan tumpuan pergerakan benda tersebut. Misalnya, bola yang ditendang akan mengapung di jalur melengkung (parabola) hingga jatuh ke tanah. Contoh lainnya adalah gerakan anggota badan dengan sendi sebagai porosnya gerakan.

h. *Secondary action*

Prinsip tersebut didasarkan pada asumsi bahwa ketika seseorang melakukan suatu aktivitas atau tindakan. Tujuannya agar aksi terlihat lebih hidup. Prinsip ini lebih diterapkan pada animasi karakter. Orang yang berjalan bisa bergerak saat bersiul.

i. *Timing*

*Timing* adalah prinsip yang sangat penting dalam animasi. Prinsip *Slow-in slow out* dan *straight forward action* postur ke postur tindakan, prinsip tindak lanjut dan tumpah tindih di atas bergantung pada timing. Prinsip ini menjadi acuan untuk mengatur durasi gerakan serta durasi *akselerasi* dan *deselerasi* gerakan.

j. *Exaggeration*

Prinsip berlebihan adalah teknik yang membesar-besarkan tampilan visual dan kesan gerakan dalam sebuah animasi tanpa mengurangi tampilan alami gambar atau gerakan. Gambar dan tindakannya mungkin terlihat lebih ironis, tetapi tetap masuk akal.

k. *Solid drawing*

Setiap frame dalam animasi harus dapat dikerjakan dengan hati-hati dan animator harus memiliki skill yang baik. Prinsip ini menetapkan bahwa apapun teknologi yang digunakan, gambar dalam animasi harus ditampilkan dengan kualitas yang tinggi.

#### 1. *Appeal*

Prinsip ini paling sulit diterapkan karena mengharuskan naskah, desain karakter, sinopsis plot, dan animator sendiri membuat karakter-karakter dalam film menjadi hidup. Prinsipnya menyatakan bahwa karakter dan suasana dalam film animasi harus terlihat sangat hidup sehingga penonton dapat “terbawa” masuk dalam plot.<sup>74</sup>

### **D. Kajian Semiotika Ferdinand de Saussure**

#### 1. Pengertian Semiotika

Semiotika menggap bahwa semua masyarakat dan kebudayaan sebagai tanda. Tanda tersebut muncul dalam segala bentuk yang dapat mengganti sesuatu dengan yang lain secara *signifikan*. Dengan demikian, tanda bisa mencakup segala hal mulai dari kata, bahasa, gerak-gerik, pakaian, boneka, menu makanan, musik, lukisan, film, sabun, bahkan dunia. Segala sesuatu secara konvensional dapat menggantikan atau mewakili sesuatu yang lain dapat disebut sebagai tanda. Jadi semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda, lambang-lambang, sistem-sistemnya dan prosesnya.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Wahyu Tri Widadijo, *12 Prinsip Animasi dalam Serial “Adit & Sopo Jarwo”*, Jurnal Desain Komunikasi Visual, Vol. 1, No. 1, hlm 75-78

<sup>75</sup> Puji Santosa, *Rancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra* (Bandung: Angkasa, 1931), hlm.3

Secara terminologis, semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda. Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Semiotik merupakan cabang ilmu yang relatif masih baru. Penggunaan tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya dipelajari secara lebih sistematis pada abad kedua puluh. Tanda dalam pengertian semiotika meliputi bahasa, suara, gambar, lambang, dan segala sesuatu yang dapat mewakili suatu objek dan memberikan makna bagi seseorang.<sup>76</sup>

## 2. Profil Ferdinand De Saussure

Ferdinand De Saussure dikenal pendiri sebagai peletak dasar metode strukturalis dalam bidang linguistik. Ia lahir di Jenewa, Swiss pada tanggal 26 November 1857 dari keluarga pemeluk taat Protestan Perancis yang bermigrasi dari wilayah Lorraine ketika terjadi perang agama pada akhir abad ke 16. Sejak usia 14 tahun ia telah menunjukkan tanda-tanda bakat dan kemampuan intelektual yang cukup besar. Dari tahun 1875-1876 ia mempelajari bahasa Sanskerta dan komparatif linguistik di kota kelahirannya, kemudian melanjutkan studi di Paris dan Leipzig. Ia menguasai bahasa Latin, Yunani, Jerman, Inggris, serta mempelajari kimia, fisika, teologi dan hukum. Beberapa minggu setelah ulang tahunnya yang ke-21, Ia berhasil menerbitkan

---

<sup>76</sup> Khoerul Anwar, *Makna Sukses dalam Iklan Politik ARB For President 2014 Versi Motivasi untuk Anak Indonesia (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)*, Skripsi, (Yogyakarta: Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm.12

sebuah buku berjudul “*Memoire sur le systeme primitif des voyelles dans les langues Indo-europeennes*” (1878) atau “*Catatan mengenai sistem primitif vokal bahasa-bahasa Indo Eropa*” pada saat ia masih menjadi mahasiswa. Kemudian ia belajar ilmu bahasa di Leipzig pada tahun 1876 sampai 1878 dan di Berlin pada tahun 1878 sampai 1879. Dalam tahun 1880 ia meraih gelar doktor dari Universitas Leipzig dengan disertasinya *De l’emploi du Genitive Abslu En Sancrict*.<sup>77</sup>

Pada usia 24 tahun Ferdinand De Saussure meraih gelar doktor, mengajar di *Ecole Pratique des Hautes Etudes* Universitas Paris. Kemudian pada tahun 1891 ia kembali ke Jenewa untuk meneruskan mengajar bahasa Sanskerta dari historis komparatis. Sehingga di Jenewa ia menjadi guru besar dalam bidang linguistik. Saussure meninggal pada tahun 1913 tanpa sempat memublikasikan teori linguistik sinkronisnya.<sup>78</sup>

Saussure dikenal sebagai pendiri ilmu yang mempelajari tanda atau semiotika walaupun Saussure sendiri menyebutnya bukan semiotika tetapi semiologi. Ciri khas Saussure terletak pada kenyataan bahwa bahasa adalah suatu tanda. Saussure dalam buku *Cours de Linguistique Generale* yang dikutip oleh Van Zoest terdapat pengertian bahasa adalah suatu sistem tanda yang mengungkapkan ide-ide dan dapat dibandingkan dengan tulisan, abjad, tuna rungu, situs simbolik, bentuk sopan santun, isyarat militer dan lainnya. Lebih jauh Saussure mengemukakan bahwa satu bidang ilmu yang merupakan bagian dari psikologi sosial. Ia menyebutnya *semiologi* dari bahasa Yunani, *semeion*

---

<sup>77</sup> Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm. 105

<sup>78</sup> Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa* .... Hlm. 106

yang artinya tanda. Dalam pemikirannya semiologi akan memperlihatkan apa yang membentuk tanda dan bagaimana aturan yang menemukannya. Mengenai kaitan antara linguistik dan semiologi, Jakobson menjelaskan bahwa dari pandangan Saussure, linguistik merupakan bagian dari semiologi dan menentukan karakteristik dari ciri apa saja yang menyebabkan bahasa menjadi sebuah sistem yang terpisah dalam totalitas fakta semiologis.<sup>79</sup>

### 3. Semiotika Ferdinand De Saussure

Bermula dari gramatika di era Yunani, yang dikenal sebagai gramatika (tata bahasa) tradisional sampai timbulnya gramatika struktural oleh Ferdinand De Saussure selaku jadi cikal bakal timbulnya gramatika yang lain. Mengingat fokus kajian esensi bahasa structural Ferdinand De Saussure, Hjelmslev, serta Bloomfield, hingga pemikiran filosofinya jadi substansi buat memaknai konsep berfikirnya. Oleh karena itu, penulis menggunakan kata “esensi”, bukan “hakikat” meskipun secara semantik berbeda. Namun esensinya lebih terletak pada paradigma filosofinya. Sumber kajian dari buku primer dan sekunder, serta artikel domestik dan internasional. Untuk memahami konsep ideologis kaum strukturalis, seseorang harus memulai dari dikotomi linguistik (tata bahasa) sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini juga melibatkan tata bahasa (tradisional) sebelumnya. Kemudian, batasi pada konsep struktural. Penelitian structural sangat penting, karena penelitian bahasa fungsional dan sebagainya lahir dari sini. Namun, peneliti selanjutnya meletakkan dasar untuk penelitian struktural. Terutama dikotomi tata bahasa Ferdinand De Saussure. Ketika

---

<sup>79</sup> Didi Sukyadi, *Dampak Pemikiran Saussure Bagi Perkembangan Linguistik dan Disiplin Ilmu Lainnya*, Jurnal, Vol.3 No.2, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), hlm. 2

munculnya Ferdinand De Saussure merangsang gagasan penelitian filosofis yang memiliki pengaruh luas di Amerika Serikat, studi tentang bahasa berkembang lebih jauh. Konsep yang diperkenalkan oleh Saussure pertama-tama adalah *langage*, *langue*, dan *parole*. Kedua, pendekatan sinkronis ini merupakan reaksi terhadap metode diakronis abad XIX. Misalnya, menilai kemajuan bahasa Indonesia (sebelumnya dikenal sebagai bahasa Melayu), penelitian dan analisis pertama prasasti, kedua bukit, ketiga, konsep ini dikenal dengan *Signifier* (penanda) dan *Signified* (petanda).<sup>80</sup>

Menurut Saussure, tanda terdiri dari suara dan gambar disebut dengan konsep indikator penanda (*signifier*) dan suara dan gambar disebut petanda (*signified*). Dalam komunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk menyampaikan informasi tentang makna suatu benda dan orang lain akan menjelaskan tanda tersebut. Objek bagi Saussure disebut “referent”. Saussure mendefinisikan “objek” sebagai objek dan menyebutnya sebagai elemen tambahan dalam proses penandaan. Contohnya ketika orang mengucapkan kata “anjing” (penanda) dalam kata-kata makian, itu berarti kesialan. Dengan kata lain, menurut Saussure, “*Signifier* dan *Signified*” adalah satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan, seperti dua sisi selembar kertas.<sup>81</sup>

Semiotika Ferdinand De Saussure merupakan ilmu tentang tanda-tanda, sebagai suatu pengantar untuk menuju dunia semiotika yang merupakan penjelasan personal tentang semiotika dan teori semiologis, serta penerapan

---

<sup>80</sup> Dian Risky Amalia, Andika Ari Saputra, *Linguistik Perspektif Ferdinand De Saussure dan IBN Jinni*, Jurnal, Vol. 2. No. 2, (Lampung: IAIM, 2019), hlm.165-167

<sup>81</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 44

teori-teori ini pada media massa, budaya populer, seni dan budaya pada umumnya.<sup>82</sup>

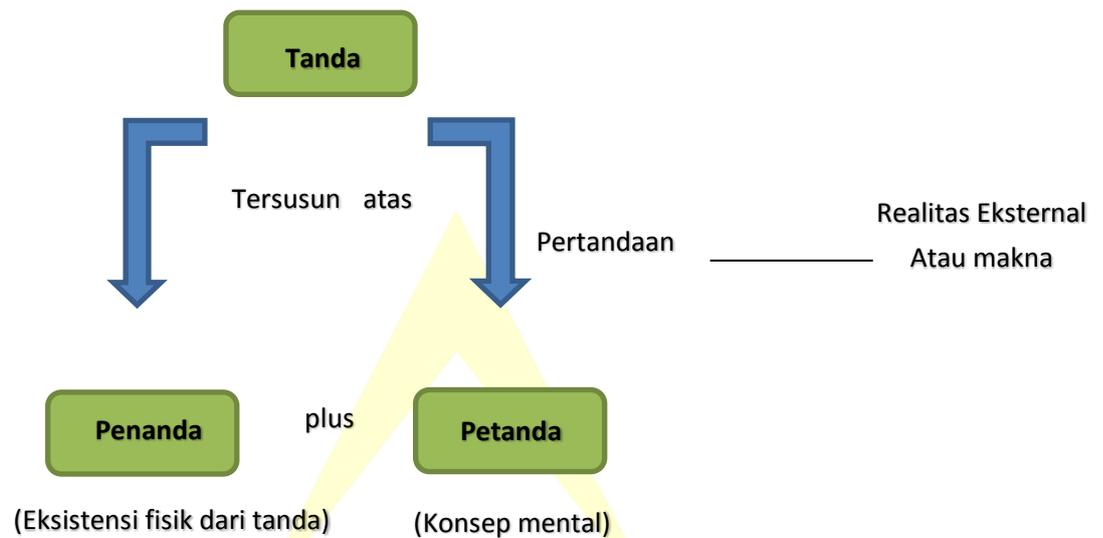
Tanda merupakan kesatuan bentuk penanda (*signifier*) dan konsep atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, tanda tersebut adalah “suara yang bermakna” atau “garis bermakna”. Oleh karena itu, penanda adalah aspek material dari bahasa apa yang didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Tanda adalah gambaran mental, ide atau konsep. Oleh karena itu, petanda merupakan aspek psikologi bahasa. Perlu diperhatikan bahwa tanda tertentu tidak dapat memisahkan kedua elemen ini. Tanda bahasa selalu memiliki dua aspek yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Sebuah penanda tanpa petanda tidak memiliki arti dan oleh karena itu bukanlah sebuah simbol. Di sisi lain, tidak mungkin untuk mengirimkan atau menangkap tanda secara terpisah dari tanda tersebut. Penanda atau petanda itu sendiri adalah tanda, jadi itu adalah faktor bahasa.<sup>83</sup>

Dalam pandangan Saussure, bahasa merupakan sistem tanda dan setiap tanda terdiri dari dua bagian, yaitu penanda (*signifier*) dan (*signified*). Ini adalah prinsip untuk memahami poin-poin utama teori Saussure. Jika suara atau bunyi manusia atau hewan dapat diidentifikasi sebagai bahasa bisa mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pemikiran dan makna tertentu, mereka dapat dikenali sebagai bahasa.

---

<sup>82</sup> Richard Harland, *Superstrukturalis*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), hlm. 174

<sup>83</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi ...* hlm. 46



**Gambar 1. Unsur Makna Saussure**

Dari ketiga model makna tanda di atas, dapat disimpulkan bahwa tanda merupakan substansi yang bersifat alamiah dan dapat dirasakan melalui panca indera. Tanda mengacu pada sesuatu selain tanda itu sendiri, dan bergantung pada pengenalan pengguna, sehingga bisa disebut juga dengan tanda.

Saussure mengasumsikan bahwa dalam setiap tingkah laku manusia membawa makna dan fungsi sebagai tanda, dibelakangnya terdapat sistem perbedaan dan konvensi yang memungkinkan makna tersebut.<sup>84</sup>

<sup>84</sup> Andi Rini Pratiwi A. Asgaf, *Lukisan Rasa Cinta pada Film Habibie dan Ainun* (*Analisis Semiotika Film*, Jurnal, Vol. 2 No. 1, (Makkasar: UIN Alauddin, 2013), hlm. 24-25

Menurut Ferdinand De Saussure didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Implisit dalam definisi semiotika sangat menyadarkan dirinya pada aturan main (*rule*) atau kode sosial (*social code*) yang berlaku didalam masyarakat, sehingga tanda dapat dipahami maknanya secara kolektif.<sup>85</sup>

Pemikiran Saussure terbagi empat konsep penting yang masing-masing ditampilkan secara dikotomis, yaitu :

a. Konsep *Signifier* (Penanda) dan *Signified* (petanda)

Saussure mengemukakan teori bahwa setiap tanda atau tanda linguistik (*signe* atau *signe linguistique*) dibentuk oleh dua buah komponen yakni *signifiant* (*signifier*) dan *signifie* (*signified*). Hubungan antara *signifiant* dan *signifie* sangat erat, karena keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. *Signifier* adalah hal-hal tertangkap oleh pikiran kita, seperti citra bunyi, gambar visual, dan lain sebagainya. Sedangkan *signified* merupakan makna atau kesan yang ada dalam pikiran kita terhadap apa yang tertangkap.<sup>86</sup>

b. Konsep bahasa (*Langue*) dan tuturan (*Parole*)

*Langue* adalah keseluruhan sistem tanda yang berfungsi sebagai alat komunikasi verbal antara para anggota masyarakat bahasa. *Langue* merupakan fakta sosial dan sistem abstrak yang secara kolektif diketahui, disadari dan seolah telah disepakati Bersama oleh semua pemakai bahasa

---

<sup>85</sup> Indah Hapsari, S.Ikom dan Lasmerly RM Girsang, M.Si, *Makna Optimisme dalam Iklan Politik "Wujudkan Mimpi Bersama Jokowi" (Analisis Semiotika Saussure dan Scen yang Menunjukkan Tagline Jokowi Adalah Kita)*, Jurnal, Vol.9 No. 1, (Jakarta: Bunda Mulia, 2015), hlm. 155

<sup>86</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 30

tersebut dan menjadi panduan bagi praktik berbahasa di masyarakat.<sup>87</sup> Sedangkan *parole* yaitu praktik berbahasa di dalam kehidupan masyarakat atau wujud ujaran seorang individu pada suatu saat tertentu. Dalam analisis atas bahasa selalu dibedakan kedua aspek itu. Dalam kenyataan kehidupan berbahasa, *langue* merupakan prinsip-prinsip supra-individual yang mengarahkan *parole*.<sup>88</sup>

Menurut Saussure *langue* dan *parole* tidak bisa dijadikan sebagai objek kajian. *Parole* hanya bisa dikaji secara kasuistik oleh ahli *linguistik* yang menekuni satu model berbahasa masyarakat tertentu. Karena *langue* masih melibatkan pilihan individu. Saussure lebih tertarik pada *langue* sebab ia memuat fakta sosial. Saussure menyadari bahwa linguistik tidak mungkin mempelajari peristiwa atau *parole* yang luar biasa banyak. Karena itu, ia hanya memfokuskan pada satu struktur implisit yaitu *langue*.<sup>89</sup>

#### c. Konsep *sinkronik* dan *diakronik*

Menurut Saussure, linguistik harus memperhatikan sinkronis sebelum mengabaikan diakronis. Diakronis adalah tinjauan sejarah sementara sinkronis berarti pandangan yang benar-benar terpisah dari pespektif historis atau sinkronis adalah pandangan non-historis. Bahasa dapat dipahami dari dua perspektif diakronis dan sinkronis. Kita dapat mempelajari bahasa sebagai sistem yang berjalan pada saat tertentu (jadi sampai saat itu tidak

---

<sup>87</sup> Martin Krampen, “*Ferdinand de Saussure dan Perkembangan Semiologi*”, dalam *Serba-Serbi Semiotika*, terj. Lucia Hilman, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 57

<sup>88</sup> Benny H. Hoed, *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), hlm. 50

<sup>89</sup> Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm. 30

memperhatikan cara bahasa berkembang), dan kami tidak bisa menekan perkembangan bahasa dari waktu ke waktu.<sup>90</sup>

Linguistik tidak hanya mengecualikan semua faktor bahasa tambahan, tetapi juga linguistik menghasilkan objek penelitian dari dimensi waktu. Ini membuka jalan untuk penelitian structural. Ini tidak berarti bahwa Saussure menolak studi diakronis bahasa. Dia percaya bahwa penyelidikan sinkronis harus mendahului penyelidikan diakronis.

d. Konsep sintagmatik dan paradigmatis

Dalam konteks strukturalisme bahasa, simbol tidak dapat dilihat secara individual, tetapi tidak dapat dilihat secara bersama-sama dengan hubungan dan kombinasi simbol lain dalam sistem. Analisis simbolik berdasarkan sistem atau kombinasi yang lebih besar melibatkan apa yang disebut aturan kombinasi, yang terdiri dari dua model relasional, yaitu relasi kombinasi dan relasi paradigma.<sup>91</sup>

Hubungan kombinasi ini berlawanan dengan hubungan asosiasi, yang disebut hubungan paradigma dalam linguistik pasca-Saussure. Dalam hubungan ini, sebagai bagian dari paradigma, setiap simbol ada dalam kodenya, sistem hubungan yang tidak ada, menghubungkan simbol-simbol ini dengan simbol lain sebelum simbol tersebut muncul. Saussure lebih lanjut mengklarifikasi bahwa ada juga perbedaan waktu yang berbeda dalam hubungan antara bahasa dan setiap kata dalam bahasa, yaitu hubungan asosiasi dapat disebut paradigma dan kata majemuk. Hubungan ini ada

---

<sup>90</sup> Richard Harland, Richard Harland, *Superstrukturalus*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), hlm. 185

<sup>91</sup> Iswahyudi, *Masyarakat High Politics*, (Ponorogo: STAIN Press, 2010), hlm. 50

dalam bentuk rangkaian bunyi-bunyi atau konsep dalam kata. Hubungan *part of speech* dari sebuah kata mengacu pada hubungan yang dimiliki kata-kata sebelum atau sesudah kalimat.<sup>92</sup>



---

<sup>92</sup> Richard Harland, *Superstrukturalus*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), hlm. 185-187

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian literatur dengan model analisis semiotika Ferdinand De Saussure. Semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tentang tanda. Dalam model Ferdinand De Saussure terbagi menjadi dua bagian tanda yaitu: pertama bagian fisik yang disebut penanda (*signifier*), kedua bagian konseptual yang disebut petanda (*signified*).

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan & Biklen, S. (1992:21-22) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mempunyai menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan atau perilaku yang diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat dan organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utu, komprehensif, dan holistik. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perpektif partisipan.<sup>93</sup>

### B. Sumber data

#### 1. Sumber data primer

---

<sup>93</sup> Pupu Saeful Rahmat, *Penelitian Kualitatif*, Jurnal, Vol. 5 No. 9, (Malang: Universitas Brawijaya, 2012), hlm. 5-6

Data primer adalah data yang paling utama diperlukan dalam melakukan penelitian.<sup>94</sup> Data primer penelitian ini adalah teks yang diperoleh dari film kartun animasi *Diva The Series* berjudul Seri Diva 3 in 1 kompilasi 3 bagian 106 dalam bentuk audio visual yang di unduh melalui akun Youtube *Diva The Series* [https://youtu.be/x1rZU\\_HlgaE](https://youtu.be/x1rZU_HlgaE)

## 2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil secara tidak langsung dari sumbernya.<sup>95</sup> Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen yang terfokus berupa referensi dalam penelitian yang dapat diperoleh dari buku, internet, jurnal penelitian, atau artikel, berhubungan dengan toleransi.<sup>96</sup>

### C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Jadi sumber data dalam penelitian ini adalah kartun animasi yang berarti data yang terdokumentasi, maka teknik yang perlu dijalankan adalah dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan lain sebagainya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa dokumentasi dilakukan untuk mendefinisikan data dalam kartun animasi *Diva The Series*.

### D. Analisis Data

Menurut Patton analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.

---

<sup>94</sup> Teguh Trianton, Op.Cir, *Film sebagai Media Belajar*, hlm. 2

<sup>95</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.91

<sup>96</sup> Nurul Wahida, *Pesan Toleransi Dalam Film Animasi Religi Produksi (CISFORM)...* hlm. 23

Menurut Suprayogo analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah. Analisis ini dilakukan setelah data yang diperoleh dari sampel melalui instrumen yang dipilih dan akan digunakan untuk menjawab masalah dalam penelitian atau menguji hipotesa yang diajukan melalui penyajian data.<sup>97</sup>

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis semiotika. Semiotika sebagai suatu model memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan tanda.<sup>98</sup> Tanda adalah hal fisik yang dapat dirasakan oleh panca indera, tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri dan bergantung pada pengenalan pengguna, sehingga dapat disebut dengan tanda.<sup>99</sup> Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah model analisis semiotika Ferdinand De Saussure. Bagi Saussure, ciri utama dari tanda bahasa adalah tanda tersebut tidak dapat dicari dalam wicara, tetapi terkait dengan elemen di luar bahasa melalui konvensi sosial.<sup>100</sup>

Oleh karena itu, Saussure membentuk pandangan nominalis atau popular yang percaya bahwa karena berbagai alasan, setiap kata harus mengacu pada kenyataan di luar kata, dengan beberapa alasan yang mengacu pada kenyataan di luar kata: (a) pandangan ini mengasumsikan bahwa kata tersebut memiliki beberapa gagasan sebelumnya, meskipun (b) pandangan ini tidak mengatakan

---

<sup>97</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 62

<sup>98</sup> Burhan Bungin, HM. *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), hlm. 162

<sup>99</sup> Lutfiyanti, *Eksistensi Buku dalam Film "Agora" Karya Alejandro Amenabar (Analisis Semiotika Charles Sander dan Ferdinand De Saussure)*, Skripsi, (Yogyakarta: Adab dan Ilmu Budaya, UIN Suka, 2015), hlm. 20

<sup>100</sup> Richard Harland, *Superstrukturalus ...* hlm. 182

bahwa kita dapat mengatakan nama dasarnya adalah vocal atau nama psikologis. Selain itu, (c) pandangan ini juga menyakini bahwa hubungan antara nama dan objek itu sederhana atau tidak ada masalah.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model semiotik Ferdinand De Saussure yang membagi tanda menjadi 2 bagian yaitu yang pertama adalah bagian fisik yang disebut penanda (*Signifier*), kedua adalah bagian konseptual yang disebut dengan petanda (*Signified*). Proses analisis objek dengan menggunakan metode semiotika dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Objek didekripsikan berdasarkan penanda dan petanda, dimana penanda mendeskripsikan konten komunikasi dan petanda makna isi komunikasi
- b. Kemudian menganalisis hubungannya dengan realitas sosial dari data yang diperoleh dari mendeskripsikan isi dan makna komunikasi tersebut.
- c. Menarik kesimpulan setelah menganalisis data penelitian.<sup>101</sup>

Dengan demikian, dimungkinkan menjadikan linguistik sebagai ilmu otonom dimana fenomena bahasa dapat dianalisis dan dijelaskan tanpa didasarkan pada apa pun selain bahasa. Dengan kata lain, kita hanya dapat melakukan analisis bahasa dengan menganalisis secara objektif struktur internal bahasa tersebut.

---

<sup>101</sup> Lutfiyanti, *Eksistensi Buku dalam Film "Agora" Karya Alejandro Amenabar (Analisis Semiotika Charles Sander dan Ferdinand De Saussure ...* hlm. 27

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Sejarah kartun animasi *Diva The Series***

*Diva The Series* adalah serial televisi anak Indonesia yang diproduksi oleh Kastari Animation, PT. Kastari Sentra Media dengan fokus pada multimedia atau animasi berdiri sejak tahun 2004. Saat ini berkembang pesat berkat dukungan sumber daya manusia yang handal dan peralatan yang modern. Hingga saat ini, Kastari Animation telah memproduksi puluhan kartun animasi anak, diantaranya Cerita Rakyat Indonesia, Ella & Ello dan *Diva The Series* dengan konsep memberikan hiburan edukatif yang berkualitas dengan tujuan untuk membangun kualitas generasi muslim khususnya melalui media audio visual bernuansa edukatif dan agama Islam.

Tujuan dari animasi *Diva The Series* adalah untuk menampilkan kehidupan di Indonesia, dimana kekayaan etnis dan budaya sangat dibutuhkan walaupun hanya membutuhkan seorang perwakilan. Hal ini terlihat dari tokoh-tokoh yang tertera dalam kartun *Diva The Series*, yaitu Diva yang digambarkan berasal dari Tangerang, Tomi dari Betawi, Mona dari Jawa, Putu dari Bali dan Febi dari Ambon. Dari sini, diharapkan anak-anak yang menonton juga bisa bersahabat dengan anak-anak yang berbeda suku, tata bahasa, agama dan warna kulit. Yang terpenting adalah anak-anak adalah generasi penerus di masa depan. Jika kita memupuk persatuan dalam kebhinekaan sejak sekolah dasar, maka NKRI dapat terjaga.

Selain itu PT. Kastari Sentra Media telah menciptakan kisah *Diva The Series*, dengan tujuan membawa film Indonesia ke dunia Internasional. Indonesia juga memiliki produk yang tak kalah saing, baik dari segi sejarah maupun pesan moral yang dapat dilihat dalam film kartun. Selain itu, film anak-anak yang ditayangkan pada umumnya adalah film anak-anak- yang ditayangkan pada umumnya adalah film anak-anak dari negara luar. Hanya ada sedikit produk domestik untuk anak-anak. Disini PT. Kastari Sentra Media ingin mewujudkan impiannya yaitu menciptakan penampilan yang baik untuk anak-anak. Kartun animasi yang diproduksi oleh Kastari Animation ini juga dapat disaksikan secara gratis di YouTube tergantung kebutuhan dan jadwal kita.

**Dokumen Legalitas PT. Kastari Sentra Media:**

Nama : PT. Kastari Sentra Media

Maskot : Lebah Madu

Alamat : Batan Indah E-6, Setu, Tangerang Selatan, Banten.

Telepon : +62-21-7562847

Fax : 021-7562847

Email : [info@kastari-animation.com](mailto:info@kastari-animation.com)

Website : [www.kastari-animation.com](http://www.kastari-animation.com)

Akte Notaris : Udin Narsyudin, SH Nomor 06, 4 Juni 2004

SKDU : 503.3/156-Kec. Setu/2010

SIUP : 503/000243-BP2T/30-08/PM/VI/2010

IUP : No. 90/PROD/PP-FS.RV/2006

NPWP : No. 02.289.548.6-411.000

SPKP : PEM-395/WPJ.08/WPJ.08/KP.0303/2006

## 2. Karakter Tokoh Film Kartun *Diva The Series*

Karakter dalam kartun *Diva the series* memiliki karakter yang berbeda-beda diantaranya :



### 1. Diva

Diva adalah tokoh utama dalam film kartun animasi ini. Ciri rambut terikat di kanan dan kiri. Karakter hebat, pintar, pemberani, pintar, dan sopan yang berasal dari Tangerang. Diva adalah anak dengan keluarga yang sempurna, dengan ayah dan ibu. Diva memiliki ketulusan untuk berteman dan

bermasyarakat. Diva juga digambarkan sebagai anak yang acuh tak acuh yang sering menyelesaikan masalah antar teman. Diva juga mempunyai 4 sahabat yang tinggal tidak jauh dari rumahnya. Mereka adalah Mona, Febi, Tomi, dan Putu. Pupus Kanopus adalah seekor kucing, berbulu putih dengan tekstur yang lembut, halus dan mengenakan pita merah dilehernya. Kucing ini menemani Diva dan dapat berbicara, memiliki karakter yang baik, bijaksana dan menyenangkan. Ipus adalah hewan peliharaan Diva yang selalu menemani Diva kemanapun dia pergi.

## 2. Mona

Mona adalah teman Diva yang memiliki tubuh sehat dan gemuk, berasal dari keluarga Jawa. Orang tuanya berasal dari Jogja, karena kemanapun Mona pergi selalu marah dan selalu membawa kipas lipat. Mona suka sekali makan, ibu Mona sering dibuat pusing karena punya banyak uang jajan di sakunya. Tomi suka mengolok-olok sifatnya dengan Mona karena sama-sama suka marahan dan membuat Mona menangis. Tetapi setelah itu mereka baik kembali.

## 3. Febi

Febi adalah teman baik Diva, dia adalah anak perempuan berambut keriting dan berkulit hitam dari Indonesia Timur, yakni Ambon, dengan logatnya yang unik. Dia paling suka boneka, dia anak yang disiplin, rajin dan pemberani, tapi Febi tidak suka kotor. Febi anaknya selalu menjaga kebersihan dan higienis. Dia adalah anak yang toleran, jika ada temannya yang melakukan kesalahan, Febi akan memaafkannya. Jika mereka memiliki

mainan baru Febi tidak akan pelit dan ingin berbagi mainan tersebut dengan teman-temannya. Febi memiliki keterampilan dan bakat memainkan alat musik melodi.

#### 4. Tomi

Tomi adalah teman sekaligus sahabat Diva. Dia berasal dari keluarga kaya. Ia adalah anak nakal yang selalu ingin menyendiri dengan ciri khas rambut jabriknya. Namun, jika dia menyadari kesalahannya, ia akan meminta maaf. Meski Tomi agak keras kepala, ia anak yang baik dan manja kepada orang tuanya, terutama ibunya.

#### 5. Putu

Putu adalah anak dari keluarga yang berasal dari Bali, dia memiliki logat khas Bali karena keluarganya berasal dari Bali dan dia menggunakan ikat kepala dengan rambut berwarna coklat. Sebagai anak dan suka menolong, dia juga suka menabung, jarang mengeluarkan uang bahkan sedikit pelit. Dia adalah teman dan sahabat Diva yang suka meminjam mainan dan peralatan sekolah teman-temannya. Bahkan terkadang lupa untuk mengembalikannya jika dia tidak diingatkan. Putu juga merupakan anak kecil yang langsung meminta maaf saat melakukan kesalahan.

### 3. Sinopsis dan Deskripsi Kartun Animasi *Diva The Series*

*Diva The Series* merupakan serial animasi anak-anak yang diproduksi oleh Kastari Animation. Ini menceritakan tentang kehidupan sehari-hari Diva, Pupas dan teman-temannya yaitu Mona, Febi, Tomi dan Putu. Berhubung teman-teman Diva berasal dari ras dan agama yang berbeda-beda, animasi ini mengajak kita

belajar tentang persahabatan dan keragaman budaya Indonesia. Animasi ini juga memiliki pesan positif di setiap plot yang ditunjukkan untuk anak-anak. Menariknya, series *Diva* menjadi spirit sebagai semacam kaca mata dengan makna moral, toleransi dan edukatif bagi anak-anak, bukan hanya sekedar hiburan semata saja.

*Diva The Series* diperuntukan buat anak-anak umur 6 tahun ke atas di mana anak-anak diajak buat belajar banyak perihal dengan metode yang tidak membosankan. Anak-anak diajak buat memahami persahabatan, bernyanyi bersama, serta pula memahami keanekaragaman budaya Indonesia. Terdapat banyak konflik yang ditampilkan dengan seru serta penyelesaiannya. Dalam tiap episodnya, terdapat pesan moral serta nilai positif yang dinaikan sehingga anak-anak yang menontonnya bisa mengambil sisi baik dari tiap kasus yang disiarkan. Semacam yang telah dipaparkan, kartun animasi *Diva The Series* ialah film yang hirau hendak media pembelajaran agama terhadap anak, sehingga peneliti menjadikan kartun animasi ini dijadikan objek riset. Kasus yang dinaikan dalam kartun animasi *Diva The Series* sangatlah kompleks dengan yang terdapat disekitar kita, seperti yang ada pada episode: Gong Xi Fa Cai, Diva Dimana Penghapusmu, Musim Laron. Serta hendak dipaparkan sinopsisnya, sebagai berikut:

1. Episode “Gong Xi Fa Cai”

Pada episode ini menceritakan tentang Mona yang hendak mengantar kue keranjang pesanan Koh Lim, di jalan Mona ketemu dengan Diva, Febi, Putu serta Tomi sehingga mereka menolong Mona membawa kue tersebut. Sesampainya di rumah Koh Lim disambut Aling cucu dari Koh Lim, kemudian

Tomi menayakan kenapa rumah Koh Lim di hiasi sangat indah ternyata besoknya Aling serta Koh Lim hendak memperingati hari Imlek serta mengundang mereka untuk datang. Seluruh masyarakat Cina memperingati Tahun Baru Cina, kegiatan Imlek diisi dengan mensterilkan rumah serta menghiasi rumah, bagi keyakinan Tionghoa hiasan di hari Imlek didominasi corak merah sebab terdapat naga jahat bernama Nian sangat takut dengan seluruh yang bercorak merah sehingga tidak akan mengganggu, kemudian dilanjutkan berdoa bersama serta makan bersama. Tahun Baru Imlek pula identik pula dengan Barongsai serta ampao yang biasanya berisikan sejumlah uang sebagai hadiah menyambut Tahun Baru Imlek.

## 2. Episode “Diva Dimana Penghapusmu”

Episode ini menceritakan tentang Diva yang boros dengan penghapus dan pensil karena sering digunakan untuk bermain masak-masakan di kelas waktu jam istirahat bersama Febi dan Mona. Sepulang sekolah Diva kemudian belajar tetapi Diva lupa bahwa penghapusnya udah habis digunakan untuk masak-masakan. Oleh karena itu Diva ditegur oleh ibunya, disinilah peran seorang ibu membimbing Diva agar lebih tanggung jawab atas perbuatannya. Sebagai konsekuensinya, Ibunya tidak akan memberikan uang untuk membeli penghapus dan menggunakan uang saku sendiri. Dihari berikutnya Diva masih bisa main masak-masakan bersama Febi dan Mona tetapi menggunakan plastisin lebih hemat tidak membuat boros juga lebih mudah dibentuk. Kemudian Tomi dan Putu ikut bermain bersama-sama tanpa ada paksaan dari temannya.

### 3. Episode “Musim Laron”

Pada episode ini menceritakan bahwa Diva ingin bermain di luar tetapi sedari siang hingga malam hujan masih deras sehingga memutuskan tidur saja. Sebelum tidur Diva tidak lupa untuk membaca doa sebelum tidur. Keesokan harinya Diva dibangunkan si Pupus di waktu subuh. Pupus mengajak bermain di lapangan kemudian Diva bangun untuk sholat subuh dan mandi terlebih dahulu. Di lapangan sudah ada Tomi, Putu dan Febi sedang menangkap laron lari kesana kemari. Tiba-tiba Diva datang disaat Tomi mempertanyakan kenapa laron muncul setelah hujan lebat. Kemudian Diva menjelaskan yang dia ketahui tentang laron. Semua teman-teman Diva mempertanyakan apa yang belum diketahuai mereka. Mona juga datang menjelaskan bahwa laron bisa dimakan dan dia pernah makan tetapi karena alergi jadi tidak boleh sama ibunya. Tiba-tiba Putu teriak dari kejauhan ternyata dia digigit laron yang ada disarungnya. Diva punya ide laronya di bawa ke rumah babeh untuk ngasih laron buat kasih makan ayam. Babeh juga mengizinkan untuk kasih makan sendiri. Ditengah mereka mengasih makan ayam babeh menawarkan jagung rebus kepada mereka. Mereka sangat senang dan makan bersama-sama di dekat warung babeh.

## **B. Pembahasan**

### **1. Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure**

Untuk menganalisis pesan toleransi dalam riset ini, peneliti memakai analisis semiotika model Ferdinand De Saussure. Ferdinand De Saussure yang lebih mementingkan pemikiran mengenai tanda. Saussure menyebutkan kalau

tanda tercantum dalam konteks komunikasi manusia dengan melaksanakan pemilihan antara apa yang disebut dengan *Signifier* (penanda) serta *Signified* (petanda). *Signifier* merupakan bunyi yang bermakna ataupun coretan yang bermakna (aspek material apa yang dikatakan serta apa yang ditulis ataupun dibaca). *Signified* merupakan cerminan mental, yakni pikiran ataupun konsep aspek mental dari bahasa. Ikatan antara keberadaan ragam ciri serta konsep mental tersebut dinamakan *Signification*. Dengan kata lain *Signification* merupakan upaya dalam memberi arti terhadap dunia.<sup>102</sup>

b. Episode “Gong Xi Fa Cai”

- a. *Scen* 1 berdasarkan *scen* ini, Diva dan sahabatnya membantu Mona yang sedang kesusahan tanpa memandang latar belakang terlebih dahulu.

Tabel 1. *scen* 1 episode “Gong Xi Fa Cai”

Dialog	Visual
<p><b>Mona</b> : “<i>Ibuku bisa bikin kue apa aja. Bagaimana kalau kalian bantu aku, keranjangnya berat nihh</i>”</p> <p><b>Febi</b> : “<i>Sini beta bantuin</i>”</p> <p><b>Diva</b> : “<i>Aku juga mau bantu Mon</i>”</p> <p><b>Tomi</b> : “<i>Mau ketempat Koh Lim? Aku ikut dong yah. Tadi aku lewat sana, terus rumahnya banyak hiasanya, kayanya bakalan ada acara gitu sih</i>”</p> <p><b>Putu</b> : “<i>Waaahhh kita bisa selfi-selfi dong Tom</i>”</p>	

<sup>102</sup> Nadiatan Al Ma'rufah, “Retorika Ustadz Hanan Attaki Dalam Berceramah Di Masjid Agung Bandung (Analisis Semiotik Model Ferdinand De Saussure) Skripsi. (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), hlm. 41.

<b>Tom</b> : “ <i>Pastinya Put. Yukk kita ikut Put</i> ”	
<b>Penanda (Signifier)</b>	<b>Petanda (Signified)</b>
Mona membawa pesanan kue keranjang yang begitu berat makanya saat menyapa teman-temanya Mona sejenak meletakkan dibawah kotak pesanan berisi kue keranjang tersebut.	Mona saat berbincang mengucapkan berat membawa pesanan sebanyak ini. Dan menawarkan untuk dibantu teman-temanya. Petanda ini ditunjukkan dalam dialog : <b>Mona</b> : “ <i>Ibuku bisa bikin kue apa aja. Eemmm bagaimana kalau kalian bantu aku, keranjangnya berat nihh</i> ” <b>Febi</b> : “ <i>Sini beta bantuin</i> ” <b>Diva</b> : “ <i>Aku juga mau bantu Mon</i> ”

*Signification* pada *scen* tersebut terlihat bahwa Febi mengajarkan teman-temanya untuk saling membantu kepada sesama umat manusia yang sedang mengalami kesulitan tanpa memandang latar belakang terlebih dahulu.

Pesan : Tolong-menolong memanglah sudah jadi satu bagian yang tidak bisa di hilangkan dari ajaran tiap agama. Bagaikan makhluk sosial, manusia diharuskan buat silih membantu satu dengan yang lain. Seluruh wujud perbandingan yang memberi warna kehidupan manusia ialah salah satu isyarat kepada umat manusia supaya silih menolong satu sama lain cocok dengan kodrat natural manusia yang tidak bisa hidup sendirian (dasar perilaku toleransi).

Pada *scen* tersebut menggambarkan bagaimana sosok Febi dan teman-temannya menolong Mona yang sedang mengalami kesulitan membawa roti keranjang karena pesanan sangat banyak. Secara simple insting manusia yang

mempunyai kepekaan perasaan tentu hendak bergerak reflek kala memandang orang lain yang kesulitan memerlukan bantuannya. Pasti seluruh agama mengarahkan silih tolong membantu, tidak berbeda dengan Islam yang mengharuskan kepada umatnya buat tolong-menolong di dalam perihal kebaikan. Semacam yang termuat di dalam Al-Quran yang berbunyi sebagai berikut:

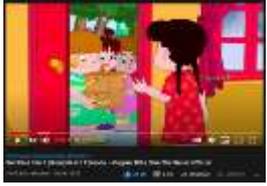
*“Dan tolong-menolong engkau semua atas kebaikan dan ketaqwaan”.*

(QS. Al-Maidah:2)

Pesan toleransi dari tanda di atas adalah solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat diharuskan oleh agama sebab bisa memperkokoh agama dan supaya tercapainya warga yang cinta damai serta silih mencintai diantara sesamanya.

- b. *Scen 2* berdasarkan *scen* ini, tokoh Mona menunjukkan sikap sopan santun terhadap Aling begitu sebaliknya.

Tabel 2. *scen 2* episode “Gong Xi Fa Cai”

Dialog	Visual
<p><b>Mona</b> : <i>Permisi..</i></p> <p><b>Aling</b> : <i>Haaa yaa. Ada yang bisa ku bantu.</i></p> <p><b>Mona</b> : <i>Aku mau mengantar kue keranjang yang dipesan oleh Koh Lim.</i></p> <p><b>Aling</b> : <i>Oh yayaya. Kami sudah menunggu kuenya, sini masuk. Letakan disini aja kue keranjangnya ya.</i></p>	
<b>Penanda (Signifier)</b>	<b>Petanda (Signified)</b>

<p>Mona memberikan ucapan salam dengan menunggu di depan pintu sebelum pintu terbuka. Aling juga merespon salam tersebut dengan membuka pintu rumahnya.</p>	<p>Mona dan Aling sangat menghormati keberagaman satu sama lain. Sehingga Mona mengucapkan salam dengan sopan santun dan Aling menjawab dengan ciri khasnya. Petanda ini ditunjukkan dalam dialog :</p> <p><b>Mona</b> : <i>Permisi..</i></p> <p><b>Aling</b> : <i>Haaa yaa. Ada yang bisa ku bantu.</i></p>
---	--

*Signification* : Sebagai manusia makhluk hidup yang dapat diucap sempurna tetapi kehidupan yang serasi baik didalam satu keluarga ataupun perilaku manusia manusia serta orang-orang ialah kehidupan yang di dalamnya dihiasi dengan tata krama ataupun sopan santun serta melindungi etika masing-masing orang bisa jadi saja sudah tidak asing lagi apalagi di tanya tentang penafsiran sopan santu di sekolah maupun dimanapun dalam pergaulan pula bagi agama misalnya. Baik diakui ataupun tanpa diakui intinya masing-masing orang kadang-kadang telah mengamalkan dan menghiraukan arti dari sopan santun paling utama etika dalam orang-orang.<sup>103</sup>

Pesan toleransi yang disampaikan yaitu dari sikap ramah yang diperlihatkan Mona pada beberapa teman-temannya dengan maksud untuk menghormati Aling (cucu Koh Lim) begitu sebaliknya hingga membuat kondisi lebih nyaman serta penuh keharmonisan. Sikap sopan santun merupakan satu

<sup>103</sup> <http://lppm.undip.ac.id/v1/Forum/pengertian-sopan-santun-dan-etika-prilaku-manusia-beserta-contohnya/>

kewajiban yang wajib dikerjakan oleh setiap masing-masing kelompok agama, suku, budaya, ras dan mulai dari kalangan anak-anak sampai orang tua tanpa ada terkecuali. Masing-masing kehidupan yang ditempuh tanpa terdapat diimbangi sopan santun tentu bakal membuat keharmonisan tentram akan perdamaian.

- c. *Scen 3* berdasarkan *scen* ini, bahwa tokoh Diva ingin mengetahui kegiatan acara apa aja yang dilasanakan di Hari Imlek.

Tabel 3. *scen 3* episode “Gong Xi Fa Cai”

Dialog	Visual
<p><b>Divi</b> : <i>Aling kalau boleh tau, besok itu acaranya apa aja?</i></p> <p><b>Aling</b> : <i>Sejak kemarin kami membersihkan dan menghias rumah. Jadi besok engga boleh bersih-bersih lagi.</i></p> <p><b>Divi</b> : <i>Loh kenapa?</i></p> <p><b>Aling</b> : <i>Karena bisa membersihkan keberuntungan yang datang dan itu menurut kepercayaan kami sebagai orang Tionghoa</i></p> <p><b>Febi</b> : <i>Lalu kenapa semua hiasan berwarna merah?</i></p> <p><b>Aling</b> : <i>Kata kakek ada naga jahat bernama Nian dia takut segala yang</i></p>	

<p><i>berwarna merah. Supaya dia tidak mengganggu, jadi rumahnya dihias dengan warna merah.</i></p>	
<p><b>Penanda (Signifier)</b></p>	<p><b>Petanda (Signified)</b></p>
<p>Koh Lim menghias rumahnya penuh dengan warna merah dan hiasan lainnya. Tidak ketinggalan ada berbagai makanan untuk para tamu yang akan berkunjung kerumah nanti di Imlek.</p>	<p>Koh Lim menghias rumahnya bertujuan supaya naga jahat bernama Nian tidak mengganggu rumahnya. Petanda ini terlihat pada dialog berikut:</p> <p><b>Febi</b> : <i>Lalu kenapa semua hiasan berwarna merah?</i></p> <p><b>Aling</b> : <i>Kata kakek ada naga jahat bernama Nian dia takut segala yang berwarna merah. Supaya dia tidak mengganggu, jadi rumahnya dihias dengan warna merah.</i></p>

*Sigification:* Dalam *scen* ini, menunjukkan bahwa Diva ingin mengetahui ada acara apa aja di rumah Koh Lim saat merayakan Tahun Baru Imlek. Dikarenakan, rumah Koh Lim selalu terlihat sangat indah dalam satu tahun sekali. Dengan ciri khasnya banyak lampu lampion dan rumah serba bermarna merah. Maka dari itu seorang Diva yang pintar keinginan tahun sebuah pengetahuan baru dipertanyakan kepada Aling.

Aling juga tidak sungkan-sungkan untuk menjelaskan makna dari kenapa harus berwarna merah dan harus menghias rumahnya.

Pesan toleransi yang di dapat dalam *scen* ini, disini Diva hanya ingin mengetahui saja tanpa harus berpindah kepercayaan setelah mendengarkan penjelasan tersebut. Teman-teman Diva juga dapat mengetahui juga dalam makna tersebut. Dalam pandangan ahli tafsir modern yang terkandung QS. Al-Kafirun: 6, ayat terakhir dari surat ini (*Untukmu agamamu, dan untukku agamaku*). Bagian terakhir dari surat ini menunjukkan adanya saling pengakuan keberadaan secara timbal balik. Dengan kata lain, masing-masing pihak tidak saling menyalahkan dan melakukan apa yang menurutnya benar. Ayat ini adalah penutup dari ayat-ayat sebelumnya dan menunjukkan bagaimana berperilaku kepada orang-orang yang menyakini apa yang diyakini. Interpretasi lain dari ayat ini bahwa yakinlah agama masing-masing tanpa memaksa orang lain untuk menyebah agama yang mereka sembah. Maka jangan bingung dengan agama yang dipercayai oleh orang luar.<sup>104</sup>

Di zaman modern ini, tafsir tentang toleransi beragama menggambarkan perbedaan pandangan tentang kepercayaan yang disembah di bidang teologi dan bermanfaat bagi kaum musyrik maupun Rasullulah SAW. Bahkan sejujurnya, tuhan yang disembah hanyalah Allah. Selain itu, dari surat ini nampak bahwa Islam sebenarnya tidak memaksa orang untuk mempercayai apa yang dibawa Rasullah SAW.

---

<sup>104</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz. XXX*, h.289

Uniknya, ayat terakhir dalam ayat ini menjawab sikap masyarakat terhadap hal-hal tersebut. Dengan kata lain, tidak ada kata lain yang menunjuk. Dengan cara ini, semua pihak dapat melakukan apa yang mereka anggap benar tanpa adanya paksaan dari luar atau pihak lain.<sup>105</sup>

- d. *Scen* 4 berdasarkan *scen* ini, tokoh Aling sedang menjelaskan dan menawarkan Diva, Mona, Febi, Febi, Putu dan Tomi untuk datang ke acara Tahun Baru Imlek.

Tabel 4. *scen* 4 episode “Gong Xi Fa Cai”

Dialog	Visual
<p><i>Aling : Kalau kalian mau, kalian bisa datang kesini ada Barongsai juga loh</i></p> <p><i>Mona : Kita boleh makan?</i></p> <p><i>Aling : Tentu saja boleh Mona.</i></p>	
Penanda ( <i>Signifier</i> )	Petanda ( <i>Signified</i> )
<p>Aling dengan raut wajah gembira, Diva bersama sahabatnya sangat senang sekali dan bergembira. Atas tawaran yang diberikan Aling.</p>	<p>Aling menawarkan Mona dan sahabatnya untuk datang di acara Hari Imleknya. Petanda ini terlihat pada dialog berikut:</p> <p><i>Aling : Kalau kalian mau, kalian bisa datang kesini ada Barongsai juga loh</i></p>

<sup>105</sup> Lukman Fadhli, *Tafsir Sosial Media di Indonesia*, Jurnal, Vol. 2 No. 2, (Jerman: Kadidat Doktor, Universitas Freiburg, 2016), hlm. 119

	<p><i>Mona : Kita boleh makan?</i></p> <p><i>Aling : Tentu saja boleh Mona.</i></p>
--	---

*Sigification:* Berdasarkan *scen* diatas Aling memiliki sikap yang toleran terhadap Mona dan sahabat-sahabatnya tanpa mengentahui latar belakang mereka. Dalam agamanya Aling juga diajarkan mengenai toleransi, yang mana Aling sedang mempraktekan secara langsung dalam kehidupan bermasyarakat yang penuh dengan keberagaman. Aling sangat menghargai, menghormati, dan memahami keyakinan mereka yang berbeda.

Pesan toleransi yang di dapat dalam *scen* ini, terlihat dari tokoh Aling mempersilakan Diva dan sahabat-sahabatnya untuk berkunjung kerumahnya di Tahun Baru Imlek. Sedangkan dalam Islam, umat Islam selalu mengajarkan umatnya untuk berinteraksi dengan orang lain. Contohnya adalah saling berkunjung, karena saling mengunjungi akan menjalin hubungan yang dekat dan intim tanpa menimbulkan perselisihan.

Dalam Surat Al-Hujurat 13 juga menguatkan hal ini :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ  
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ - ١٣

*“Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti” (Q.S. Al-Hujarat: 13)*

Ayat di atas menjelaskan bagaimana Allah menciptakan pengertian antar manusia, sehingga berkunjung merupakan salah satu cara mempererat hubungan dan keharmonisan antar manusia.

Dalam agama lain, untuk mencapai toleransi dan kerukunan antar umat beragama harus mengikuti beberapa prinsip. Agama Konghucu dengan lima prinsip kebajikan atau Ngo Siang itu, berdasarkan keyakinan kuat Ru Jio kehidupan nyata dan implementasi serta praktik yang benar dan benar tidak diragukan lagi tercemin dalam kehidupan yang penuh dengan sikap.<sup>106</sup>

Petama, REN/ Jien cinta/ kasih sayang diekspresikan dalam sikap ramah. Kedua, Yi/ Gi dapat menjaga kebenaran, keadilan dan kewajiban berekspresi (LIANG). Ketiga, Li/ Lee atau akhlak / ibadah diwujudkan sebagai sikap hormat terhadap kehidupan (KONG). Keempat, ZHI/ Tie atau kebijaksanaan/ kecerdasan diekspresikan sebagai sikap sederhana

<sup>106</sup> FKUB, Kapita Selektta Kerukunan Umat Beragama (Semarang: Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), 2008), hlm. 327

terhadap hidup (KHIAM). Kelima, XIN/ Sien atau dapat dipercaya/ kepercayaan mewujudkan dalam sikap suka mengalah (JIANG).<sup>107</sup>

e.Scen 5 berdasarkan scen ini, terlihat Diva, Mona, Tomi, Putu dan Febi memakai baju berwarna merah

Tabel 5. scen 5 episode “Gong Xi Fa Cai”

Dialog	Visual
<p><i>(Keesokan harinya Diva bersama sahabatnya berangkat ke rumah Aling)</i></p> <p><i>Mona : Diva tunggu!</i></p> <p><i>Diva : Haii Mon, wahh kamu pakai baju merah juga yah.</i></p> <p><i>Mona : Iya biar seragam, cantik kan (dengan bergaya-gaya)</i></p> <p><i>(Febi, Putu dan Tomi menghampiri mereka berdua mereka juga memakai baju berwarna merah)</i></p> <p><i>Febi : Wahh kita semua pakai baju merah.</i></p>	
<b>Penanda (Signifier)</b>	<b>Petanda (Signified)</b>

<sup>107</sup> Team Penyusun Terjemah Susi, Kitab Suci (Solo: MATAKIN, 2006), hlm. 222

<p>Diva bersama sahabatnya akan mengunjungi rumah Koh Lim, memakai baju berwarna merah.</p>	<p>Karena Tahun Baru Imlek identik dengan warna merah jadi Diva bersama sahabatnya memakai baju berwarna merah.</p> <p>Petanda ini terlihat pada dialog berikut:</p> <p><i>Diva : Haii Mon, wahh kamu pakai baju merah juga yah.</i></p> <p><i>Mona : Iya biar seragam, cantik kan (deng an bergaya-gaya)</i></p> <p><i>(Febi, Putu dan Tomi menghampiri mereka berdua mereka juga memakai baju berwarna merah)</i></p> <p><i>Febi : Wahh kita semua pakai baju merah.</i></p>
---	--

*Sigification:* Dalam *scen* ini, tokoh Diva dan sahabatnya sudah mengetahui bahwa Tahun Baru Imlek identik dengan warna merah. Makanya mereka menggunakan baju berwarna merah untuk datang ke acara Koh Lim. Kita sebagai muslim harus selalu menghormati dalam menerima tawaran untuk berkunjung ke acara besar mereka jadi mereka menggunakan baju berwarna merah.

Pesan toleransi dalam *scen* ini, bahwa yang diterapkan oleh Diva bersama sahabat-sahabatnya sudah termasuk bentuk dalam menghormat acara mereka. Makanya Diva bersama sahabatnya menggunakan baju

berwarna merah. Disini juga tidak ada kata paksaan dari pemeluk agama lain untuk menggunakan baju berwarna merah. Latar belakang mereka juga diajarkan saling menghormati dan menghargai sesama makhluk di muka bumi ini. Dalam Islam, toleransi sosial bertujuan untuk menjalin hubungan silaturahmi.

- f. *Scen 6* berdasarkan *scen* ini, tokoh Diva, Febi, Mona, Putu dan Tomi mengucapkan selamat Tahun Baru Imlek “*Gong Ci Fa Cha Aling*”

Tabel 6. *scen 6* episode “Gong Xi Fa Cai”

Dialog	Visual
<p><i>Aling : Halo teman-teman</i></p> <p><i>Diva : Hai Aling kamu cantik sekali</i></p> <p><i>Aling : Terimakasih Diva. Teman-teman terimakasih ya sudah mau datang.</i></p> <p><i>Tomi : Gong Ci Fa Cha Aling</i></p> <p><i>Diva, Febi, Mona, Putu, Tomi : Gong Ci Fa Cha</i></p>	
<b>Penanda (<i>Signifier</i>)</b>	<b>Petanda (<i>Signified</i>)</b>

<p>Diva, Febi, Mona, Putu, Tomi mengangkat tangannya tepat didepan dada mereka masing-masing. Aling juga tersenyum kepada mereka</p>	<p>Bahwa mereka sedang mengucapkan selamat hari raya kepada Aling yang sedang merayakan Hari Baru Imlek. Petanda ini terlihat pada dialog berikut:</p> <p><i>Aling : Terimakasih Diva. Teman-teman terimakasih ya sudah mau datang.</i></p> <p><i>Tomi : Gong Ci Fa Cha Aling</i></p> <p><i>Diva, Febi, Mona, Putu, Tomi : Gong Ci Fa Cha</i></p>
--	---

*Sigification:* Dalam *scen* ini, mengajarkan kita untuk saling menghormati dan mengucapkan selamat hari raya kepada pemeluk agama lain. Sikap seperti ini harus dijaga dalam kehidupan sosial. Untuk menciptakan lingkungan yang damai dan aman.

Pesan toleransi yang terdapat dalam *scen* ini, yaitu adanya pengakuan kebebasan dari setiap masing-masing tokoh tersebut untuk menjaga keyakinannya dan menjalankan perintahnya. Karena kita hidup di Indonesia yang penuh dengan keberagaman suku, budaya, ras, dan etnis. Disini kita bisa belajar apa itu kejujuran, kebesaran jiwa, kebijaksanaan, tanggung jawab dan menumbuhkan solidaritas. Toleransi juga bukan suatu yang harus campur aduk, melainkan mewujudkan apa itu ketenangan, saling menghargai, menghormati bahkan antar pemeluk agama lain harus

saling bekerja sama untuk membangun masyarakat dengan tujuan yang sama.

Menurut Said Agil Al Munawar mengatakan ada dua jenis toleransi yaitu:

*“Toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat statis. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerjasama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.”*

Wujud toleransi dalam kehidupan bermasyarakat antar umat beragama adalah yang pertama, setiap pemeluk agama mengakui keberadaan agama lain dan menghormati semua hak asasi pengikutnya. Kedua, dalam hubungan sosial sikap saling mengerti, saling menghargai dan saling menghormati.<sup>108</sup>

- g. *Scen 7* berdasarkan *scen* ini, tokoh Aling belajar secara nyata mengenai toleransi dengan menyampaikan pesan Koh Lim untuk memberikan ampao kepada Diva, Febi, Mona, Putu dan Tomi.

Tabel 7. *scen 7* episode “Memberikan ampao”

Dialog	Visual
--------	--------

<sup>108</sup> Said Agil Al Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 14

<p><i>Aling : Terimakasih teman-teman.</i></p> <p><i>Nah aku ada sesuatu untuk kalian ini ada titipan dari kakekku</i></p> <p><i>Diva : Kita juga dapat ampau. Wahh makasih banget</i></p> <p><i>Aling : Kakekku tadi pesan untuk bagiin ampao ini buat kalian</i></p> <p><i>Mona : Nanti aku kebagian makanan engga?</i></p> <p><i>Diva : Iihhh Mona</i></p> <p><i>Aling : Tentu saja Mona, kami masak banyak banget kok</i></p>	
<b>Penanda (Signifier)</b>	<b>Petanda (Signified)</b>
<p>Aling adalah cucu dari Koh Lim yang sedang menyampaikan pesan kepada Diva, Febi, Mona, Putu dan Tomi untuk memberikan ampao.</p>	<p>Memberikan ampao bukan untuk hal lain</p> <p>Petanda ini terlihat pada dialog berikut:</p> <p><i>Diva : Kita juga dapat ampau. Wahh makasih banget</i></p> <p><i>Aling : Kakekku tadi pesan untuk bagiin ampao ini buat kalian</i></p>

*Sigification:* Dalam *scen* ini tokoh Aling menunjukkan sikap toleran kepada Diva, Febi, Mona, Putu dan Tomi ketika Aling memberikan ampao yang disuruh Koh Lim. Jadi dari pemeluk agama lain menerapkan prinsip toleransi tersebut. Dengan berfikir positif dan percaya bahwa memberi ampao tersebut bukan dari maksud lain. Tapi memang sudah tradisi dari nenek moyang yang sudah turun temurun.

Pesan toleransi dalam *scen* ini, sesuatu yang disampaikan Koh Lim kepada Aling adalah sebuah pembelajaran secara nyata. Seolah-olah Koh Lim sedang memberikan contoh toleransi secara langsung kepada Aling bahwa dalam pemeluk agama lain juga mengajarkan apa toleransi. Bagaimanapun ilmu bisa di dapat dari mana aja, yang paling utama itu lingkungan terdekat seperti keluarga. Dikarena kita hidup sebagai makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari kehidupan yang saling berinteraksi untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan.

c. Episode “Diva Dimana Penghapusmu”

- 1) *Scen* 1 berdasarkan *scen* ini, Diva sedang mengajak Mona dan Febi untuk bermain masak-masakan di jam istirahat.

Tabel 8. *scen* 1 episode “Diva Dimana Penghapusmu”

Dialog	Visual
<p><i>Di kelas waktu jam istirahat Diva mengajak Mona dan Febi untuk bermain masak-masakan.</i></p> <p><i>Diva : Mona, Febi kita main masak-</i></p>	

<p><i>masakan lagi yuk. Nah semua bahan sudah siap</i></p> <p><i>Febi : Mona saja, beta yang beli makanannya</i></p> <p><i>Diva : Ekheem aku bantuin kamu ya Mon</i></p> <p><i>Mona : Iya Diva. Sip kamu jadi asistenku ya</i></p>	
<b>Penanda (Signifier)</b>	<b>Petanda (Signified)</b>
<p>Febi adalah anak perempuan berambut keriting dan berkulit hitam dari Indonesia Timur, yakni Ambon, dengan logatnya yang unik. Sedangkan Mona memiliki tubuh sehat dan gemuk, berasal dari keluarga Jawa.</p>	<p>Mona dan Febi memiliki latar belakang dari segi budaya, ras, etnis dan suku yang berbeda.</p> <p>Petanda ini terlihat pada dialog berikut:</p> <p><i>Diva : Mona, Febi kita main masak-masakan lagi yuk. Nah semua bahan sudah siap</i></p> <p><i>Febi : Mona saja, beta yang beli makanannya.</i></p>

*Signification:* Dalam *scen* ini terlihat bahwa Diva mengajak Mona dan Febi bermain bersama-sama, walaupun latar belakang mereka berbeda-beda. Diva mempraktekan kepada teman-temannya untuk

menanamkan toleransi di sekolah secara nyata. Demi mengembangkan nilai agama dan moral dalam pertemanan mereka di sekolah dasar.

Pesan toleransi dalam *scen* ini mereka mampu mengembangkan praktik pengalaman secara nyata di sekolah mengenai toleransi. Pengenalan di sekolah dasar atas simbol-simbol keberagaman antar ras, kepercayaan, agama, dan budaya akan memperkenalkan perbedaan. Siswa non-Muslim dapat berpartisipasi dalam keagamaan. Diva sebagai contoh muslim untuk memulai partisipasi tersebut dengan cara mengajak Febi dan Mona bermain tanpa berfikir lama. Toleransi membutuhkan keterampilan untuk meniru terutama ketika kita menghadapi pandangan yang bertentangan tentang nilai emosional, politik dan agama. Anak-anak lahir tanpa prasangka dalam sudut pandang mereka dan rasa hormat mereka terhadap orang lain berasal dari keluarga dan lingkungan dekat.

Selain menampilkan animasi kartu yang sangat menghibur dan inspiratif, animasi kartun ini juga mampu memukai para penonton khususnya bagi orang tua untuk pembelajaran anaknya melalui animasi tersebut. Yang di dapat dalam animasi ini bukan hanya hiburan namun nilai tambahan anak-anak mampu belajar mengenai pesan toleransi.

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang mendoakan kebagikan seluruh umat manusia demi tercapainya kedamaian dan kebahagiaan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode islam menentukan “dakwah” yang terkandung dalam informasi animasi kartu anak-anak pada akun Youtube

*Diva The Series*. Jika kita lihat lebih teliti bahwa kartun animasi *Diva The Series* ini mengandung banyak pesan toleransi untuk pembelajaran anak-anak yang belum banyak diketahui masyarakat khususnya bagi ibu-ibu.

### **E. Pesan Toleransi Dalam *Diva The Series***

Dalam kartun animasi *Diva the series* menceritakan tentang persahabatan anak-anak dengan latar belakang mereka yang berbeda-beda. Animasi ini mengandung pesan toleransi yang ditampilkan per episode, sehingga dapat menjadikan sebuah referensi.

Pesan toleransi yang ada dalam kartun animasi *Diva The Series* ini antara lain:

- a. Saling tolong menolong antar sesama manusia untuk mempererat tali persaudaraan.
- b. Adap sopan santun ketika memasuki rumah dan bertamu di rumah seseorang.
- c. Setuju akan perbedaan, dimana perbedaan ini bukan untuk menimbulkan pertentangan dalam setiap penganut agama.
- d. Untuk memberikan rasa saling menghormati dan menghargai dalam menjalankan ibadah oleh penganut agama tersebut.
- e. Seorang kakek mengajarkan dengan cara menyuruh kepada cucu untuk terjun langsung secara nyata bagaimana hidup bertoleransi agama sesama manusia.
- f. Setiap pemeluk agama mengakui keberadaan agama lain dengan saling menghormati di kehidupan sehari-harinya.

- g. Seorang beragama Tiong Hoa menawarkan untuk datang ke acaranya dengan tujuan untuk melihat hiburan diacara tersebut.
- h. Seorang muslim menerima ampao bukan maksud lain. Tetapi kita harus saling mengerti bahwa ini tradisi penganut agama Tiong Hoa.
- i. Seorang muslim tidak membeda-bedakan dalam bergaul sama orang lain.

Animasi *Diva The Series* bukan hanya mengajarkan seperti pesan diatas namun ada lagi mengenai hidup rukun dan damai kepada sesama manusia baik muslim maupun non muslim. Kita sebagai manusia tidak mungkin hidup sendirian dimuka bumi ini, tetapi kita harus hidup bermasyarakat dan berinteraksi kepada sesama manusia. Karena kita tinggal Indonesia yang mana negara ini sangat terkenal dengan banyaknya kelompok etnis dan ragam bahasanya berbeda-beda. Makanya masyarakat menginginkan kehidupan yang damai disetiap individu dan kelompok lainnya dengan tujuan yang sama sama yaitu aman dan saling menghormati satu sama lain.

**IAIN PURWOKERTO**

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Kartun animasi *Diva The Series* merupakan serial televisi anak Indonesia yang diproduksi oleh Kastari Animation, PT. Kastari Sentra Media dengan fokus pada multimedia atau animasi berdiri sejak tahun 2004. Bukan hanya di televisi saja namun animasi ini juga dapat disaksikan secara gratis di YouTube tergantung kebutuhan dan jadwal kita. Dalam kartun animasi *Diva The Series* dalam setiap episodenya selalu mengandung pesan toleransi, sehingga baik untuk ditonton oleh semua kalangan dan anak-anak, dimana pesan toleransi yang terkandung dalam kartun animasi tersebut dapat dijadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari. Kartun animasi *Diva The Series* menampilkan kisah kehidupan di Indonesia, dimana kekayaan etnis, budaya, agama, suku, dan ras.

Judul yang berkaitan dengan penelitian ini adalah “Pesan Toleransi Dalam Kartun Animasi *Diva The Series* (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure) dengan menggunakan pendekatan kualitatif metode analisis Semiotika Ferdinand De Saussure membagikan tanda menjadi dua bagian yaitu konseptual yang disebut petanda (*signified*) dan bagian fisik yang disebut petanda (*signifier*). Dengan menganalisis setiap *scennya* ataupun potongan-potongan foto, dialog, suara ataupun bunyi-bunyian yang mengenai pesan toleransi yang ada pada objek penelitian.

Kartun animasi *Diva The Series* episode berjudul *Seri Diva 3 in 1* kompilasi 3 episode bagian 106, berdasarkan hasil penelitian pada bab

sebelumnya, dari semua penjelasan dalam penelitian skripsi ini, penulis menyimpulkan bahwa pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah dapat terjawab yaitu:

1. Penanda dan petanda pesan toleransi yang terkandung dalam kartun animasi *Diva The Series*, terdapat pesan toleransi yang disampaikan yaitu saling tolong menolong. Dimana Mona sedang membawa kue keranjang kemudian berhenti di hadapan teman-temannya sambil menyapa kemudian Mona meminta tolong kepada temannya untuk membantu membawakan kue keranjangnya ke rumah Koh Lim. Karena merasa keberatan dan kesusahan dalam membawa kuenya. Maka Diva dan Febi tidak merasa keberatan untuk membantu Mona sehingga langsung reflek, tak lama kemudian Tomi dan Putu ikut membantunya. *Scen* selanjutnya mengenai adab sopan santun. Tentang Mona yang mengucapkan permisi terlebih dahulu sebelum masuk rumah seseorang. Dan Aling menjawabnya dengan sopan seperti sebaliknya. Dalam setiap penganut agama setiap agama diajarkan dengan adab sopan santun. Kewajiban semua manusia untuk berperilaku sopan santun dimana pun berada. Selanjutnya *scen* setuju akan perbedaan. Dimana Diva bersama sahabatnya menanyakan kenapa rumahnya penuh warna merah hanya diadakan satu tahun sekali. Hanya ingin mengetahui saja bukan maksud lain, menunjukkan adanya saling pengakuan timbal balik. *Scen* selanjutnya memberikan rasa menghargai dan menghormati. Diva dan sahabatnya menghadiri acara Tahun Baru Imlek karena Aling mempersilakan untuk datang jika berkenan. Dengan senang hati Diva dan sahabatnya datang untuk

menghargai dan menghormati sebuah perbedaan tanpa maksud lain. *Scen* selanjutnya menggunakan baju berwarna merah. Diva dan sahabatnya mempunyai inisiatif sendiri tanpa ada paksaan dan suruhan untuk menggunakan baju berwarna merah untuk datang keacaranya, mereka dari sini sudah belajar mengenai pesan toleransi. *Scen* selanjutnya mengucapkan selamat hari raya kepada Aling. Sebagai wujud toleransi dalam kehidupan bermasyarakat antar umat beragama setiap pemeluk agama lain untuk menjalin hubungan silaturahmi. Selanjutnya *scen* belajar secara praktek mengenai apa itu toleransi sejak anak-anak. Tentang Koh Lim yang menyuruh cucunya untuk memberi ampao kepada teman-temannya. Secara tidak langsung Aling telah belajar mengenai toleransi di agamanya.

2. Dari semua uraian dalam penelitian skripsi ini, penulis menyimpulkan bahwa pesan toleransi dalam kartun animasi *Diva The Series* menjelaskan bahwa kondisi masyarakat Indonesia memiliki keberagaman macam budaya, suku, ras, etnis dan agama. Karena kita hidup dilingkungan yang banyak keberagamannya makanya pemahaman toleransi sudah ditanamkan sejak anak-anak sangat berguna bagi generasi bangsa sebagai persiapan anak untuk lebih memahami perbedaan dan bergaul dilingkungannya.

## **B. Saran**

Hasil dari penelitian kartun animasi *Diva The Series* tentang pesan toleransi, penulis menyarankan:

Pertama, bagi PT. Kastari Sentra Media di film animasi “*Diva The Series*” merupakan kartun animasi yang memiliki pesan-pesan positif, religious dan sosial

dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penyampaian pesan, kartun animasi ini sangat bagus, sederhana dan jelas. Sehingga kartun animasi ini dapat meningkatkan produksi animasi yang mengandung agama dan bernuasa dakwah. Sebab animasi di Indonesia masih sedikit yang membahas mengenai toleransi dari anak-anak. Kedua, dari masyarakat diharapkan kartun animasi *Diva The Series* lebih mempromosikan lagi agar semua orang tua tahu bahwa ada kartun animasi bagi anak-anak yang sangat bermanfaat untuk pembelajaran mengenai keberagaman budaya, etnis, agama, suku, dll.

### **C. Penutup**

*Alhamdulillah Rabbil' alamin*, penulis telah menyelesaikan skripsi atas kehadiran Allah SWT atas ridho-Nya penulis diberikan kekuatan. Penulis menyadari bahwa apa yang penulis tulis ini belum sempurna dan masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, dengan rendah hati mengharapkan kritikan dan saran yang dapat membangun untuk memperbaiki skripsi ini.

Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca, khususnya untuk pengembangan keilmuan dibidang komunikasi dan penyiaran Islam. Hanya kepada Allah SWT kami menyembah dan kepada-Nya kami memohon pertolongan. Terimakasih juga kepada semua pihak yang telah membantu. Semoga Allah SWT membalas segala amal perbuatanya. Amin

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Asgaf, Andi Rini Pratiwi. *Lukisan Rasa Cinta pada Film Habibie dan Ainun (Analisis Semiotika Film)*. Jurnal. Vol. 2 No. 1. Makassar: UIN Alauddin, 2013.
- Adam, Panji. *Fikih Muamalah Adabiyah*. Bandung: Refika Aditama, 2018.
- Ahmad, Abu Abdullah Ibn Muhammad Ibn Hanbal Ibn Asad Al-Syaibani. *Musnad Al-Imam Ahmad Ibn Hanbal*, Tahqi Syu'aib al-Arnaut. Beirut: Muasasah Al-Risalah, 2001.
- Al Munawar, Said Agil. *Fiqh Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Al-Zuhayli , Wahbah. *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*. Jakarta: Gema Insani, 2011.
- Ali, Muhammad. *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalani Kebersamaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003.
- Ali, Zainuddin. *Hukum Gadai Syariah*. Jakarta: Sinar Grafika, 2008.
- Anonim. *Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Anwar, Khoerul. *Makna Sukses dalam Iklan Politik ARB For President 2014 Versi Motivasi untuk Anak Indonesia (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)*. Skripsi. Yogyakarta: Ilmu Sosial dan Humaniora. UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Arif S Sadiman, dkk, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1993.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- As, Hornby. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford: University Printing House, 1995.

- Asy-Syaukani, Muhammad bin Ali. *Nayl Al-Authar Juz 5*. Dar Al-Fikr: tp, tt.
- Ath-Thayyar, Abdullah bin Muhammad. *Ensiklopedi Fiqh Muamalah dalam Pandangan Empat Mazhab*. Yogyakarta: Maktabah Al-Hanif, 2009.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Azzam, Abdul Azis Muhammad. *Fiqih Muamalat*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Bahri, Khalikul. *Dampak Kartun Terhadap Tingkah Laku Anak (Studi Kasus pada Gampong Seukeum Bambong Kecamatan Delima)*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2017.
- Bakar, Abu *Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama*. Jurnal. Vol. 7 No. 2. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2015.
- Bakri, Nazar. *Problematika Pelaksanaan Fiqh Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Basyir, Ahmad Azhar. *Asasa-asas Hukum Muamalah (Hukum Perdata Islam) edisi Revisi*. Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Dahlan, Abdul Azis. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, t.t.
- Dahlan, Ahmad. *Bank Syariah Teoritik, Praktik, Kritik*. Yogyakarta: Teras, 2012
- Dawud, Abu. *Sunan Abu Dawud*. Mesir: Dar al-Qahirah, 1999.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005.
- Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia, *Himpunan Fatwa Keuangan Syariah*. Jakarta: Erlangga, 2014.

Effendy, Muhadjir. *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.

Endarmoko, Eko. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.

Fadhli, Lukman. *Tafsir Sosial Media di Indonesia*. Jurnal. Vol. 2 No. 2. Jerman: Kadidat Doktor. Universitas Freiburg, 2016.

Faisol, Sanaplah. *Format Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Press, 1992.

Faizah, Nur. "Analisis Kedudukan *Bai' al-Wafa* Dalam Perspektif Fiqh Muamalah". *Skripsi*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2018.

FKUB. *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*. Semarang: Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), 2008.

Ghazaly, Abdul Rahman. *Fiqh Muamalat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

H. Hoed, Benny. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2011.

Hadi, Muhammad Solikhul. *Pegadaian Syariah*. Jakarta: Selemba Diniyah, 2003.

Halik, Abdul. *Tradisi Semiotika dalam Teori dan Penelitian Komunikasi*. Makassar: University Alauddin Press, 2012.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juz. XXX*, h.289

Harland, Richard. *Superstrukturalis*. Yogyakarta: Jalasutra, 2006.

Harland, Richard. *Superstrukturalus*. Yogyakarta: Jalasutra, 2006.

Haroen, Nasrun. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.

Hasan, M. Ali. *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam Fiqh Muamalat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Hasyim, Umar. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1979.

Hidayat, Asep Ahmad. *Filsafat Bahasa*. Bandung: Rosdakarya, 2006.

Huda, Qomarul. *Fiqh Muamalah*. Yogyakarta: Teras, 2011.

Ibung, Dian. *Nilai-Nilai Moral Pada Anak*. Jakarta: Elek Media Komputindo, 2009.

Indah Hapsari, S.Ikom dan Lasmerly RM Girsang, M.Si, *Makna Optimisme dalam Iklan Politik “Wujudkan Mimpi Bersama Jokowi” (Analisis Semiotika Saussure dan Scen yang Menunjukkan Tagline Jokowi Adalah Kita)*. Jurnal. Vol.9 No. 1. Jakarta: Bunda Mulia, 2015.

Ismail, Faisal. *Pijar-pijar Islam: Pergumulan Kultur dan Struktur*. Yogyakarta: LESFI, 2003.

Iswahyudi, *Masyarakat High Politics*. Ponorogo: STAIN Press, 2010.

KBBI Online, Kartun Animasi, [https://id.wikipedia.org/wiki/Kartun\\_animasi](https://id.wikipedia.org/wiki/Kartun_animasi) 15/12/2020, diakses 15 Desember 2020

Krampen, Martin. “*Ferdinand de Saussure dan Perkembangan Semiotika*”, dalam *Serba-Serbi Semiotika*. terj. Lucia Hilman. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Kuroh. “Analisis Hukum Islam terhadap Pemanfaatan Sawah Gadai (Persepsi Ulama Salem terhadap Praktik Gadai Sawah di Desa Banjaran, Salem, Brebes)”. *Skripsi*. Semarang: IAIN Walisongo, 2012.

Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, *Communication Between Cultures, Belmont*, (California: Wadsworth, 1991).

Lely. *Toleransi Antar Umat Beragama*, Jurnal, Vol. 1 No. 2. Surabaya: UNESA, 2018.

Lutfiyanti. *Eksistensi Buku dalam Film “Agora” Karya Alejandro Amenabar (Analisis Semiotika Charles Sander dan Ferdinand De Saussure)*. Skripsi. Yogyakarta: Adab dan Ilmu Budaya, UIN Suka, 2015.

Mardani. *Fiqh Ekonomi Syariah: Fiqh Muamalah*. Jakarta: Kencana, 2013.

Mardani. *Hukum Perikatan Syariah di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika, 2013.

Messi dan Edi Harapan, *Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran di dalam Kegiatan Madrasah Bersama (Boarding School)*. Jurnal. Vol. 1 No. 1. Palembang: Universitas PGRI, 2017.

Miftakhudin, Ali *Toleransi Beragama Antara Minorita Syiah dan Mayoritas Nadhiyin di Desa Margolinduk Boning Demak*. Semarang: IAIN Walisongo, 2013.

Misrawi, Zuhairi *Pandangan Muslim Moderat (Toleransi, Terorisme, dan Oase Perdamaian)*. Jakarta: PT Gramedia, 2010.

Misrawi, Zuhairi. *Alquran Kitab Toleransi*. Jakarta: Pustaka Oasis, 2007.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Muhamad. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.

Muhammad, Abdulkadir. *Hukum dan Penelitian Hukum*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2004.

Mujiatun, Siti. “Jual Beli Dalam Perspektif Islam: Salam Dan Istsna”. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, Vol. 13. no. 2, 2013.

Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Arab Indonesia Al-Munawir* Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, 1992.

Muslich, Ahmad Wardi. *Fiqih Muammalah*. Jakarta: Amzah. 2013.

Osborn, Kevin. *Tolerance*, New York: Witwnberg, 1993.

Philip Goodacre dan Jennifer Follers *Communication Across Cultures*, (Wentworth Fall, N. S. S: Social Science Press, 1987).

Poerwadarminto, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1986.

Pohan, Rahman Asril *Toleransi Inklusif*. Yogyakarta: Kaubat, 2014.

Purwodarminto, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984.

Rahmat, Pupu Saeful. *Penelitian Kualitatif*. Jurnal. Vol. 5 No. 9. Malang: Universitas Brawijaya, 2012.

Rais, Heppy El. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Ranang A.S, *Animasi Kartun: dari Analog Sampai Digital*. Jakarta: PT Indeks, 2010.

Rosyadi, Imron. *Jaminan Kebenaran Berdasarkan Akad Syariah*. Depok: Kencana, 2017.

Sabiq, Sayyid. *Fiqih Sunnah Juz III*. Beirut: Dasar al-Fikr, 1983.

Santosa, Puji *Rancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa, 1931.

Sholihin, Ahmad Ifham. *Buku Pintar Ekonomi Syariah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.

Siahaan, S.M. *Komunikasi: Pemahaman dan Penerapannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.

Solikhah. “*Bai’ al-Wafa* dan Relevansinya dalam Muamalah Modern (Analisis Pendapat Ibnu Abidin dalam Kitab Raddul Muhtar)” *Skripsi*. Semarang: IAIN Walisongo, 2012.

Soraya, Sekti. *Study Eksperimen Penggunaan Media Diversity Doll dan Media Gambar sebagai Penanam Sikap Toleransi Anak Usia 4-6 Tahun Di*

Raudhotul Athfal 02 Mangunsari Semarang. Jurnal. Vol. 2 No. 2. Semarang: UNNES, 2013.

Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Sudiarti, Sri. “*Bai’ al-Wafa* Permasalahan Dan Solusi Dalam Implementasinya”. *Analytica Islamica*, Vol. 5. no. 1, 2016.

Sugiono. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2007.

Suhendi, Hendi. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2011.

Sukyadi, Didi. *Dampak Pemikiran Saussure Bagi Perkembangan Linguistik dan Displin Ilmu Lainnya*. Jurnal. Vol.3 No.2. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. 2013.

Sukyadi, Didi. *Dampak Pemikiran Saussure Bagi Perkembangan Linguistik dan Displin Ilmu Lainnya*. Jurnal. Vol.3 No.2. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013.

Supriadi. “Gadai Tanah pada Masyarakat Bugis dalam Prespektif Hukum Islam”. *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004.

Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito, 1994.

Suryabata, Sumardi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Sutedi, Adrian. *Hukum Gadai Syariah*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Syafe’i, Rachmat. *Fiqh Muamalah*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.

Syahfitri, Yunita. *Teknik Film Animasi dalam Dunia Komputerr*. Jurnal. Vol.10. No. 3. Medan: Jurnal SAINTIKOM, 2011.

Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.

Team Penyusun Terjemah Susi. *Kitab Suci*. Solo: MATAKIN, 2006.

Thoha, Anis Malik. *Tren Pluralisme Agama*. Jakarta: Perpektif, 2005.

Utami, Fengky. “Praktik Gadai Sawah Petani Desa Tandam Hilir II dalam Perspektif Ekonomi Islam”. *Skripsi*. Medan: UIN Sumatra Utara, 2018.

Vera, Nawiroh. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.

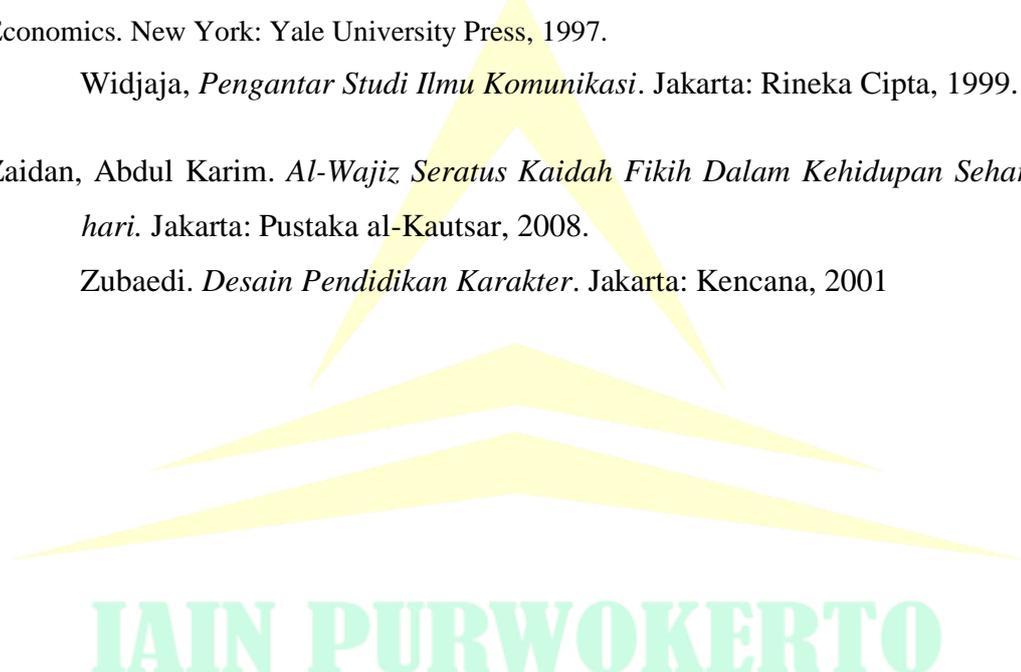
Wahid, *Mengolah UNESCO-APNIEVE, Belajar Untuk Hidup Bersama Dalam Damai Dan Harmoni*. Bangkok: Kantor Prinsipal Unesco untuk Kawasan Asia-Pasifik, dan Universitas Pendidikan Indonesia, 2000.

Walzer, Michael. *On Toleration Castle Lectures in Ethics, Politics, and Economics*. New York: Yale University Press, 1997.

Widjaja, *Pengantar Studi Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

Zaidan, Abdul Karim. *Al-Wajiz Seratus Kaidah Fikih Dalam Kehidupan Sehari-hari*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, 2001



IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Fany Setyowati
2. NIM : 1617102060
3. Tempat/Tgl. Lahir : Cilacap/16 Febuari 1998
4. Alamat Rumah : Jl.A. Yani no 91 RT05/RW09 Adipala, Cilacap
5. Nama Ayah : Suyono (Alm)
6. Nama Ibu : Danis Puntodewi
7. No Telepon : 081548517698
8. Email : fanysthy@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

- a. SD/MI, tahun lulus : SDN 02 Adipala, 2010
- b. SMP/MTS, tahun lulus : SMP 5 Kroya, 2013
- c. SMA/MA, tahun lulus : SMA N 1 Adipala, 2016
- d. S1, tahun masuk : IAIN Purwokerto, 2016

#### 2. Pendidikan Non-Formal

- a. Pesma An-Najah Purwokerto, tahun 2016-2017
- b. Pondok Pesantren Darul Falah Purwokerto, tahun 2018-2019

### C. Pengalaman Organisasi

1. FIXLENS
2. Young and Health

Purwokerto, 19 Februari 2020



Fany Setyowati